



PENGUNGKAPAN ARTI DAN MAKNA SYAIR TARI SAMAN

UPAYA PELINDUNGAN WARISAN BUDAYA
YANG TELAH TERDAFTAR DALAM ICH UNESCO

UPAYA PELINDUNGAN WARISAN BUDAYA
YANG TELAH TERDAFTAR DALAM ICH UNESCO:

PENGUNGKAPAN ARTI DAN MAKNA SYAIR TARI SAMAN



PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2019

**Upaya Pelindungan Warisan Budaya yang Telah Terdaftar dalam ICH UNESCO:
Pengungkapan Arti Dan Makna Syair Tari Saman**

Tim Penyusun :

Damardjati Kun Marjanto

Dr. Ade Makmur

Ihya Ulumuddin

Unggul Witjaksana

Penyunting Isi:

Dr. Ade Makmur

Penyunting Bahasa:

Imelda Widjaja

vi+72 hlm; 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-0792-55-2

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan
Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. +6221-5736365

Faks. +6221-5741664

Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>

Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Januari 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah selesainya laporan penelitian yang dilakukan oleh Puslitjakdikbud. Dalam kesempatan ini, saya selaku Kapuslitjakdikbud secara khusus menyambut baik atas terselesaikannya penelitian dan penulisan tentang “Upaya Pelindungan Warisan Budaya Takbenda yang telah terdaftar dalam ICH UNESCO : Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman”.

Penelitian ini sangat berguna untuk pelestarian kebudayaan, khususnya warisan budaya takbenda Indonesia yang telah terdaftar dalam ICH UNESCO. Pelestarian Tari Saman, khususnya Syair lama Tari Saman mendesak untuk dilakukan, karena Syair Tari Saman merupakan unsur utama dan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Tari Saman itu sendiri. Pelestarian Tari Saman yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam hal ini oleh Kemendikbud tidak akan ada artinya apabila tidak dilakukan pelestarian terhadap Syair Tari Saman. Selain itu, pelestarian Syair Tari Saman dapat dijadikan media untuk penguatan karakter generasi muda, karena syair Tari Saman penuh dengan nasihat-nasihat di bidang keagamaan, pergaulan muda-mudi, integrasi masyarakat, dan sebagainya. Penelitian ini juga untuk menjawab permintaan penelitian dari Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud. Hal itu merupakan wujud pemenuhan

rencana tindak yang sudah disusun oleh Kemendikbud untuk pelestarian Tari Saman, sebagai upaya perlindungan WBTB Indonesia yang sudah terdaftar di UNESCO.

Dalam kesempatan ini, selaku Kapuslitjakdikbud saya menyampaikan terimakasih kepada tim peneliti atas kerja kerasnya sehingga penelitian dan penulisan laporan ini dapat selesai tepat pada waktunya. Tiada gading yang tak retak, demikian pula hasil penelitian ini masih memerlukan masukan dari semua pihak karena berbagai kekurangan yang ada. Kiranya penelitian dan penulisan ini dapat berguna bagi semua pihak. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 2019

Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya laporan penelitian isu aktual terkait dengan “Upaya Pelindungan Warisan Budaya Yang Telah Terdaftar Dalam ICH UNESCO: Pengungkapan Arti Dan Makna Syair Tari Saman”. Penelitian ini sangat penting dan aktual mengingat semakin lama bahasa Gayo semakin ditinggalkan oleh generasi muda, dan teristimewa syair-syair yang mengiringi Tarian Saman semakin tidak dimengerti arti dan maknanya oleh generasi muda. Usaha penelitian ini tentu saja bermaksud untuk melestarikan bahasa daerah Gayo Lues sekaligus melestarikan syair-syair Tari Saman yang dilantunkan dengan memakai bahasa daerah Gayo Lues tersebut. Syair-syair Tari Saman dalam bahasa Gayo Lues ini juga sangat penting untuk ditafsirkan karena syair-syair tersebut penuh dengan nilai-nilai budaya yang dapat berfungsi sebagai pembentuk karakter serta menjadi identitas budaya masyarakat Gayo Lues.

Dalam kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kapuslitjakdibud yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk meneliti dan menuliskan dalam laporan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Direktur Direktorat Warisan dan Diplomasi, Ditjen Kebudayaan yang telah meminta diadakannya penelitian ini dan akan menjadikan

penelitian dan laporan ini sebagai jawaban dari sebuah upaya rencana tindak pelestarian Tari Saman yang harus dilaporkan kepada sekretariat ICH UNESCO. Kiranya laporan penelitian ini sesuai dengan harapan yang ada pada Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan.

Banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan ini, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat kami nantikan. Akhir kata, selamat membaca laporan penelitian ini, kiranya bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan secara umum dan pelestarian Tari Saman secara khusus.

Jakarta, September 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan	5
D. Hasil yang Diharapkan	5
E. Ruang Lingkup	5
F. Metode	6
BAB II ANALISIS ARTI DAN MAKNA SYAIR TARI SAMAN	7
A. Latar Belakang dan Landasan Teori	7
B. Syair Tari Saman Versi Teks Syafaruddin	11
C. Tafsir Sosial Syair Tari Saman Versi Teks Syafaruddin	29
1. Kata-kata dalam Syair Tari Saman sebagai Tanda yang Memiliki Makna	30
2. Syair Tari Saman Bukan sekedar Pelestarian Budaya tapi Pengukuh Identitas	50
BAB III SIMPULAN DAN SARAN REKOMENDASI	65
A. Simpulan	65
B. Saran dan Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai bagian dari struktur Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UNESCO mengemban amanah untuk mengurus pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan, beberapa konvensi telah dihasilkan oleh UNESCO sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang menjadi tanggung jawab institusi ini. Konvensi-konvensi tersebut adalah:

1. *Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict* (1954)
2. *Fighting Against the Illicit Trafficking of Cultural Property* (1970)
3. *Protection of the World Cultural and Natural Heritage (World Heritage Convention)* (1972)
4. *Protection of the Underwater Cultural Heritage* (2001)
5. *Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage (ICH)* (2003)
6. *Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions* (2005)¹

Salah satu konvensi tersebut, yaitu Konvensi 2003 mengatur perlindungan terhadap Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Mengingat pentingnya konvensi 2003 tersebut bagi pelestarian kebudayaan khususnya warisan budaya takbenda, maka pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi 2003 melalui Peraturan

¹ Arbi, Yunus. et.al. Petunjuk Pengusulan Warisan Budaya. Direktorat Internalisasi dan Nilai Budaya. Ditjen Kebudayaan. Kemdikbud. 2014.

Presiden No. 78, tertanggal 5 Juli 2007, dan menjadi Negara Pihak Konvensi sejak 15 Januari 2008.

Menurut Konvensi 2003, yang dimaksud dengan warisan budaya takbenda atau *Intangible Cultural Heritage* adalah:

“segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya—yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka. Warisan Budaya Takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka rasa jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan daya cipta insani”.

Ada 5 (lima) domain yang masuk dalam kategori Warisan Budaya Takbenda (WBTB) ICH UNESCO. Lima domain tersebut adalah:

- a. Budaya lisan, termasuk bahasa
- b. Seni pentas/ pertunjukan
- c. Adat istiadat, perayaan, festival
- d. Pengetahuan tentang alam dan semesta
- e. Kemahiran kerajinan tradisional

Dalam Konvensi 2003, terdapat tiga katagori bagi bangsa-bangsa yang ingin WBTB mereka terdaftar dalam daftar ICH UNESCO. Tiga daftar tersebut adalah:

1. Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia (*Representatif List*) (Pasal 16) – Formulir ICH-02.
2. Daftar Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak (*Urgent Safeguarding*) (Pasal 17) Formulir ICH-01
3. Daftar Cara dan Program yang terbaik yang mencerminkan tujuan dan prinsip Konvensi (*Best Practices*) (Pasal 18) Formulir ICH-03

Sebagai negara yang sudah meratifikasi Konvensi 2003 tersebut,

Indonesia memiliki kewajiban : Melindungi semua warisan budaya takbenda di Indonesia melalui indentifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara); memajukan asal tidak tercerabut dari akar budayanya; mentransmisikan budaya melalui pendidikan usia dini (keluarga, kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, kursus-kursus), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi) serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan.

Sebagai negara pihak yang sudah meratifikasi Konvensi 2003 ini, salah satu upaya perlindungan terhadap warisan budaya adalah mendaftarkan WBTB Indonesia dalam daftar ICH UNESCO. Sampai saat ini, Indonesia sudah berhasil menempatkan beberapa WBTB dalam daftar ICH UNESCO. WBTB Indonesia yang sudah terdaftar tersebut adalah:

1. Wayang, terdaftar pada tahun 2003 dalam daftar *Representatif List*
2. Keris, terdaftar pada tahun 2005 dalam daftar *Representatif List*
3. Batik, terdaftar pada tahun 2009, dalam daftar *Representatif List*
4. Diklat Batik Pekalongan, terdaftar pada tahun 2009, dalam daftar *Best Practices*
5. Angklung, terdaftar pada tahun 2010, dalam daftar *Representatif List*
6. Tari Saman, terdaftar pada tahun 2011, dalam daftar *Urgent Safeguarding*
7. Noken, terdaftar pada tahun 2012, dalam daftar *Urgent Safeguarding*
8. Tari Tradisi Bali, terdaftar pada tahun 2015, dalam daftar *Representatif List*
9. Perahu Pinisi, terdaftar pada tahun 2017, dalam daftar *Representatif List*

Tentu saja ada manfaat yang didapat dari pendaftaran WBTB dalam daftar ICH UNESCO tersebut. Manfaat bagi bangsa yang mendaftarkan WBTB mereka ke ICH UNESCO adalah sebagai

berikut: 1. Menarik perhatian dunia pada mata budaya yang terinskripsi dan daerah asalnya; 2. Memperkuat kesadaran identitas budaya lokal; 3. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya yang bersangkutan, termasuk kesadaran untuk melestarikannya melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi. Khusus untuk Daftar yang Memerlukan Perlindungan Mendesak (*Urgent Safeguarding*), dapat disusun proyek pelestarian dan pengembangan, dengan rancangan anggaran yang dibiayai bersama oleh semua pemangku kepentingan, yakni Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, UNESCO, dan masyarakat itu sendiri.

Setelah terdaftar dalam Daftar ICH UNESCO, negara Indonesia, --dalam hal ini menjadi tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan--, mempunyai kewajiban untuk melakukan upaya perlindungan terhadap WBTB yang sudah terdaftar dalam ICH UNESCO tersebut. Upaya perlindungan tersebut telah tercantum dalam formulir dari ICH UNESCO ketika Indonesia mendaftar WBTB-nya tersebut.

Tahun 2010, Saman ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia dalam kategori *Urgent Safeguarding*. Kewajiban negara pihak untuk melakukan laporan periodik setiap empat tahun sekali. Laporan periodik pertama telah dilaksanakan pada tahun 2015, dan laporan periodik selanjutnya pada tahun 2019. Pada laporan periodik pertama tahun 2015, disampaikan bahwa salah satu upaya perlindungan yang akan dilaksanakan oleh Indonesia adalah melaksanakan penelitian/kajian dalam rangka mengungkapkan arti dan makna syair-syair Tari Saman.

B. PERMASALAHAN

Pengungkapan arti dan makna syair Tari Saman sangat mendesak untuk dilaksanakan karena Tari Saman tidak bisa dipisahkan dari syair-syair yang mengiringi tarian tersebut. Isi syair adalah pesan keagamaan, adat istiadat, pembangunan, nasihat, bahkan kadangkala pesan romantis halus, sindiran, pantun, kepahlawanan, pantun jenaka, filsafat, dan sebagainya. Dalam syair Tari Saman terkandung nasihat-nasihat dalam hubungan manusia dengan Pencipta, Sesama Manusia dan juga Alam. Syair Tari Saman yang sarat dengan nasihat tersebut dapat membentuk karakter generasi muda. Beranjak dari

latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Syair Tari Saman yang memakai bahasa Gayo Lues semakin tidak dipahami oleh generasi muda.
2. Selain pemahaman yang mulai memudar terhadap bahasa Gayo Lues yang terdapat dalam Syair Tari Saman, makna dibalik syair tersebut tidak dimengerti oleh generasi muda.

C. TUJUAN

Tujuan dari penelitian tentang “Upaya Pelindungan Warisan Budaya Takbenda Yang Sudah Terdaftar Di UNESCO : Pengungkapan Arti Dan Makna Tari Saman” ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi syair-syair yang mengiringi Tari Saman.
2. Mengungkapkan arti dan makna syair-syair Tari Saman untuk mempermudah generasi muda mengerti apa yang dilantunkan oleh penari Saman

D. HASIL YANG DIHARAPKAN (OUTCOMES)

Hasil yang diharapkan dari penelitian tentang “Upaya Pelindungan Warisan Budaya Takbenda Yang Sudah Terdaftar Di UNESCO: Pengungkapan Arti Dan Makna Tari Saman” adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan bahan untuk penyusunan buku pengayaan tentang syair-syair Tari Saman
2. Menyediakan bahan untuk penyusunan laporan berkala Kemendikbud kepada Sekretariat ICH UNESCO (sesuai dengan Surat permintaan penelitian dan Dokumentasi Syair Saman dari Direktorat Jenderal Kebudayaan no. 403/E.E6/KB/2018)

E. RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup Materi:

- Mengidentifikasi Syair-syair Tari Saman yang dilantunkan penari Saman sebagai pengiring gerakan Tari Saman

- Pengungkapan arti dan makna syair-syair Tari Saman

Ruang Lingkup Lokasi

- Kota Banda Aceh: banyak tokoh adat dan praktisi Tari Saman yang tinggal di Kota Banda Aceh
- Kabupaten Gayo Lues: sebagai tempat asal Tari Saman dan masih banyak tokoh adat dan praktisi Tari Saman yang tinggal di Kabupaten Gayo Lues.

F. METODE

Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah Pendekatan Kualitatif dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Studi Pustaka, mencari tulisan tentang Tari Saman sebagai data sekunder, kemudian dianalisis
- Observasi, pengamatan terhadap pelaku Tari Saman
- Wawancara, wawancara dengan pedoman wawancara kepada tetua adat, pejabat terkait dengan kebudayaan, pelaku Tari Saman, pengelola sanggar Tari Saman
- Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT), dilaksanakan di dua tempat yakni Kota Banda Aceh dan Kota Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues
- Studi Dokumentasi, yakni mencari dokumen tentang Tari Saman dan syairnya baik dalam bentuk audiovisual, maupun tulisan-tulisan para ahli Tari Saman dan pelaku/praktisi Tari Saman. Syair-syair yang sudah terdokumentasikan tersebut, diterjemahkan oleh informan kemudian dimaknai oleh tim peneliti. Hasil pemaknaan tersebut kemudian dikonfirmasi/diverifikasi kembali kepada praktisi Tari Saman. Analisis syair Tari Saman menggunakan pendekatan analisis konten. Penelitian ini akan terfokus pemaknaan syair Tari Saman yang dikumpulkan oleh Syafaruddin, seorang tokoh Tari Saman dari Kabupaten Gayo Lues, yang mengumpulkan syair Tari Saman dari berbagai sumber.

BAB II

ANALISIS ARTI DAN MAKNA SYAIR TARI SAMAN

A. LATAR BELAKANG DAN LANDASAN TEORI

Pembahasan makna Tari Saman dalam uraian ini terkait dengan “upaya perlindungan Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda yang sudah terdaftar di UNESCO”, bukan sesuatu yang mudah, tetapi begitu sulit karena ragam dan kekayaan kata yang dituturkan pada syair sangat melimpah. Begitu pun setiap gerak yang dipengaruhi oleh tuturan syair tidak kalah rumitnya dipertunjukkan oleh masing-masing penari, namun setiap gerak penari tetap seirama dalam alunan nada.

Semua gerak dan tuturan syair itu saling menyambung dan berkelanjutan dari kata-kata yang sederhana ke kata-kata yang semakin mendalam artinya, dan saat penuturan kata-kata yang semakin mendalam gerak para penari pun semakin bervariasi, cepat dan tempo yang meningkat sebagai reaksi atas makna yang disampaikan oleh penutur syair. Gerak penari yang semakin bervariasi dengan tempo yang semakin tinggi tidak menimbulkan saling benturan, tetapi malah semakin tetap dapat menjaga keteraturan gerak dan mewujudkan rasa kebersamaan masing-masing penari dalam menjaga irama dan keselarasan rasa.

Setiap variasi gerak masing-masing penari tidak lepas dari irama yang dilantunkan oleh penutur syair, lantunan syair yang menjadi titik pangkal dari setiap variasi gerak yang dipertunjukkan oleh para penari sebagai perwujudan dari realitas kehidupan yang sehari-hari dijalankan, baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Itu artinya, variasi gerak yang disampaikan oleh penari, kata-kata yang dirangkai menjadi irama oleh penutur syair merupakan manifestasi dari kehidupan, dan kekaguman penonton terhadap apa yang sedang disaksikannya itu merupakan kesatuan pandang

dunia yang tidak hanya mengenal batas dalam budaya mereka, yakni budaya Gayo Lues tetapi juga dapat keluar dari batas-batas pandang dunia mereka, bahkan dapat menjangkau jauh keluar dari pembatas budaya Gayo Lues.

Siapa pun dan di mana pun Tari Saman dipertunjukkan dapat dinikmati tanpa kehilangan semangat yang ingin mereka sampaikan, yaitu gelora kehidupan dalam kebersamaan, sekalipun penonton tidak menyaksikan langsung di arena Tari Saman dipersembahkan, misalnya disaksikan melalui media elektronik. Atau, penonton tidak ada kaitannya dengan kebudayaan mereka, bahkan juga tidak mengerti bahasa yang dituturkan oleh pelantun syair. Namun, ikatan emosi antara penonton dan pelaku Tari Saman: penari dan penutur syair tetap dapat dimaknai bersama.

Dalam konteks pembahasan itulah, mengupas Tari Saman khususnya terkait dengan lantunan syair yang mengiringi tarian, karena antara syair dan gerak tari yang dilakukan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Satu kesatuan yang menjadi ikatan kebersamaan yang mengandung makna kehidupan masyarakat dan pendukung kebudayaan Gayo Lues yang menjadi pewujud Tari Saman.

Berkenaan pembahasan ini kiranya dapat ditelusuri melalui teori kesetaraan struktural (Mizruchi, 1990), dan teori jaringan yang lebih integratif (Ronald Burt, 1982) melalui kedua teori itu, ingin mengungkapkan bahwa keberadaan syair Tari Saman merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menjaga keberlanjutannya. Dalam pengertian kedua teori itu, rupanya kesamaan perilaku bukan hanya sebagai hasil kohesi, tetapi juga sebagai hasil kesetaraan struktural. Aktor yang setara secara struktural adalah mereka yang mempunyai hubungan yang sama dengan aktor lain dalam struktur sosial.

Kohesi dalam pengertian ini didefinisikan dalam dua cara yang berbeda, yaitu: pertama kohesi adalah fungsi perasaan anggota kelompok yang menyamakan dirinya dengan kelompok, khususnya perasaan bahwa kepentingan individual dikaitkan dengan kepentingan kelompok; kedua solidaritas dapat dipandang sebagai tujuan, yang hanya dapat dicapai melalui suatu proses yang dapat diamati bebas dari perasaan individual ---- pentingnya peran jaringan hubungan sosial sebagaimana diperlihatkan oleh teori jaringan yang lebih integratif (Ronald Burt, 1982).

Demikian pula halnya dengan perspektif struktural, dalam pembahasan ini adalah status aktor atau seperangkat peran yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Aktor menilai kegunaan berbagai alternatif tindakan yang sebagian sebagai kondisi pribadi dan sebagian lainnya bagian dari kondisi orang lain. Karena itu, premis teori tindakan struktural dalam jaringan terintegrasi, adalah aktor menyadari berada di bawah paksaan struktur sosial (Burt, 1982; Mizruchi, 1994).

Dalam konteks itu, aktor mengetahui dirinya sendiri berada di dalam struktur sosial. Struktur sosiallah yang menetapkan kesamaan sosial mereka dan pola persepsi mereka tentang keuntungan yang akan didapat dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif tindakan yang tersedia. Pada waktu bersamaan, struktur sosial membedakan dengan paksaan atas aktor menurut kemampuan mereka dalam melakukan tindakan. Karena itu, akhir dari tindakan yang dilakukan adalah fungsi bersama aktor dalam mengejar kepentingan mereka hingga ke batas kemampuan mereka di mana kepentingan dan kemampuan yang dipolakan oleh struktur sosial.

Tindakan yang dilakukan di bawah paksaan struktur sosial dapat mengubah struktur sosial itu sendiri, dan perubahan itu mempunyai potensi untuk menciptakan paksaan baru yang akan dihadapi aktor di dalam struktur. Andaian teori tersebut, dalam syair dan Tari Saman rupanya bisa disebut sebagai aliran perubahan struktural yang dinamakan dinamisasi kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai variasi gerak, kadang lambat dan mengalir rendah, kadang cepat menghentak tinggi.

Begitu pun kata-kata yang dirangkai oleh pelantun syair kadang menggelora mencipta semangat hidup, kadang menggoyah emosi merenung jalan hidup. Pendeknya, kata yang terangkai dan kalimat yang dituturkan pelantun syair tidak jauh dari bahasa Gayo Lues, sehingga bukan saja menjadi bermakna bagi menapak kehidupan tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan yang terpenting lagi penciptaan syair dapat menjaga keberlanjutan bahasa Gayo Lues. Hal itu sebagaimana tampak pada Gambar Jaringan Integratif Burt pada diagram di bawah ini.

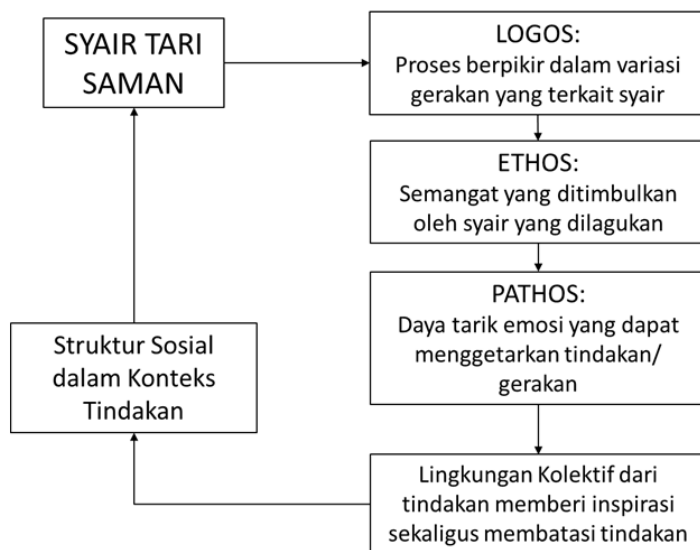


Diagram Alur Penciptaan Syair Upaya Perlindungan Tari Saman dan Bahasa yang Berkelanjutan

Dibanyak tulisan baik yang bersumber dari amatan selintas sebagai karya jurnalis atau ungkapan kekaguman atas Tari Saman, maupun hasil penelitian, rupanya soal syair atau lirik lagu Tari Saman - tidak banyak dijumpai dalam bentuk teks yang memuat syair Tari Saman. Konon, syair atau lagu yang digunakan itu tidak bersifat tetap, kecuali *regum* atau *auman*. Syair dengan irama yang dialunkan selalu berubah-ubah menurut tempat, waktu dan situasi pertunjukkan, itu sebabnya, dalam melafalkan syair pada setiap Tari Saman dilakukan, tidak dikenal ada syair yang baku. Oleh karena itu, untuk pembahasan makna syair Tari Saman, rasanya elok memperhatikan apa yang disampaikan Lévi-Strauss (2007), yaitu:

“..Kita semua mengakui bahwa kata adalah tanda (isyarat), namun di antara kita hanya penyair lah menjadi orang terakhir yang mengetahui bahwa kata-kata juga memiliki nilai, sekalipun demikian kita harus berhati-hati jika kata-kata dan fonem telah kehilangan karakter sebagai nilai dan menjadi

tanda saja. Pada saat yang sama dengan tanda-tandanya, kata-kata menjadi produsen tanda, seperti inilah tanda-tanda tidak bisa direduksi menjadi situasi simbol”.

Rupanya dalam perangkaian kata-kata menjadi kalimat untuk menggambarkan kehidupan oleh pelantun syair, apa yang disangsikan oleh Lévi-Strauss tersebut, sedikit banyaknya ada benarnya. Karena tidak semua syair Tari Saman itu menggambarkan kehidupan yang dipenuhi oleh dunia simbol yang penuh makna, kadang-kadang pelantun syair hanya sebagai produsen tanda yang menghasilkan ungkapan dari kata-kata yang terlintas dalam ingatannya sekadar menyemarakkan suasana.

Dalam situasi itu, kata-kata yang meluncur dari pelantun kerap sebagai tanda kegembiraan untuk hiburan semata-mata. Berbeda dengan tuturan kata yang penuh nilai, kata bukan saja dapat melahirkan kata-kata yang memproduksi nilai-nilai yang dapat membangkitkan karakter, tetapi juga kata-kata syair yang dilantunkan penutur mengandung logos, ethos dan pathos untuk membangun lingkungan kolektif. Lingkungan kolektif yang dipenuhi oleh inspirasi untuk menggairahkan tidak saja mewujudkan variasi gerak penari saman, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif penonton tentang identitas budaya yang mereka sandang. Kesadaran kolektif yang membentuk nilai yang dapat membangkitkan karakter, bukan saja karakter sebagai orang Gayo Lues, tetapi karakter bangsa Indonesia.

Dalam pembahasan makna syair Tari Saman, penafsiran atas syair Tari Saman lebih berfokus pada Tari Saman yang mengemukakan pembentukan nilai yang dapat membangkitkan karakter. Syair Tari Saman serupa ini, seperti yang telah dicatatkan dalam rangkaian teks oleh Syafaruddin, seorang praktisi dari Gayo Lues yang telah mengumpulkan syair-syair tersebut dalam kurun waktu yang lama. Penafsiran atas syair Tari Saman berupa teks syair akan dikemukakan pada bagian akhir dalam uraian ini, namun sebelumnya diungkapkan terlebih dahulu teks syair Tari Saman yang dikumpulkan kemudian disusun dalam teks menurut versi Syafaruddin.

B. SYAIR TARI SAMAN VERSI TEKS SYAFARUDDIN

Teks syair yang disajikan pada bagian ini, merupakan syair Tari Saman yang dikumpulkan oleh Syafaruddin praktisi Tari Saman yang berhasil mengumpulkan sejumlah syair dari lantunan syair

yang berwujud lagu. Dari himpunan berbagai syair ini kemudian dituliskan dalam teks-teks syair Tari Saman, seperti tertera pada bagian ini, nomor pada sajian teks syair ini bisa jadi sebagai penunjuk urutan baik pada temuan waktu syair dilantunkan maupun urutan peristiwa yang menjadi latar belakang pelantunan syair itu.

1. *Muah ke die sena bebunge ke bebeke,*

Ari kul niate ku kunei we kebermu

(Berbuahkah pohon sena, berbungakah bebeke
dari lubuk hati yang dalam kutanyakan selalu kabarmu)

2. *Iye ku balik ber balik gelap urum terang uren urum sidang*

Si mu namat punce ha e Allah hu nyan he ah e Allahu

(Silih berganti gelap dengan terang, hujan dan reda,
Yang mengendalikannya adalah Allah)

3. *Mat jari mule kite, ku ko ara dosaku ku ko ara dosaku*

(Mari kita bersalaman, untuk saling bermaafan)

4. *Temas- temas nengon patal e giatas*

Temas-tamas lepas kerpe e ginaru

(Indah dipandang dari pematang yang tak tinggi mudah dilalui
karena rumputnya tidak tinggi)

5. *Renah reno renah reno munuling tuyuh ni tangke renah reno ni
rembune*

(Memotong padi di bawah tangkai, usahakan sama ukuran
panjangnya)

6. *Iye si munutu si munutu salah gerjang bang ko jingki*
Iye si munapai si munapi salah lingang bang ko niyu
(Yang menumbuk padi sudah salah injak jingki
Yang menampi sudah salah gerakan tampah)
7. *Unang memersiken uluh tingir leli*
(Seperti kuat sekali bambu yang baru bertunas)
8. *Mat jari kite miyen apus ntuhén nge dosate*
(Salaman kita lagi, agar terhapus dosa antara kita)
9. *Ilang beremeh kesebeh ibete*
(Merah semua bunga di taman)
10. *Oya-oyale katie die kunehen die*
(Itulah sebabnya, saya apakan gerangan dia)
11. *Kusuen tajuk ialam alaman, ken engon –engonan ulak ari ranto*
(Kutanam bunga di halaman, untuk dipandang-pandang sepulang dari rantau)
12. *Konamu-konamu kao iken,dediang-dediang ituyuh natu,*
geh aku-geh aku kekemelen kusempa,an-kusempa,an kejele ayu
(Tertangkapnya engkau ikan yang berenang di antara batu, aku datang engkau malu, aku tebarkan jala baru)

13. *Sentan kabur-kabur soboh masngi kubunge pe le pe kemang,
geh kali kalimemang mas ngi mumoloken tangke*

(Di waktu pagi bunga mulai mekar,
datang kupu-kupu mematahkan tangkai)

14. *Uren rintik –rintik nemah uah uah, uren luding serlah nemah
bise ulu*

(Hujan gerimis disertai hujan es, hujan gerimis,
menimbulkan sakit kepala)

15. *Sektum hoya-hoya rapiten buh getah nangka
sektum oya lahe gatalan buh iyok ate*

(Lengket kena getah nangka,
gatal karena kena buah kacang gelobe)

16. *Kunehe gimuleno rantinge aha kucak,
kunehe gimuselpak uahe ngerembebe,
dum lemie reno renah jeroh subenalah nguk sawah giter jangko*

(Bagaimana tidak condong rantingnya sangat kecil,
(bagaimana tidak patah buahnya lebat sekali,
(begitu indahny tumbuhan dipandang, tapi tak dapat dipegang)

17. *Awin gere kedie muselpak jangko gere ke die muleno
beluh gere kedie berulak jarak gere ke die mudemu*

(Bila ditarik tidakkah patah dan bila di pegang tidakkah melengkung)
(pergi jauh mungkinkah pulang, sudah jarak dapatkah bertemu lagi)

18. *Ara ninget kedie melati ara nipi kedie selanga*

(Masih teringatkah bunga melati,
adakah mimpi bunga selanga)

19. *Ari jejunten ku penge tingkah nibangsi aku unang nipi kutene gere
ku tene*

(Dari tempat ku berjuntai ku dengar suara seruling
aku seperti mimpi antara kenal dan tidak)

20. *Ku uken mudik oya hele kutoa toa turun*

kutempat mu minum oya hele ise siur siyur natu
(Ke hulu naik, ke hilir turun, tempatmu minum di riakan batu)

21. *Kuneh emun ken gere turun kelamun murintis dene*

kuneh ate ken gere gunah beden basah kona uren sire
(Bagaimana embun tidak turun karena pelangi sudah merintis jalan)
(bagaimana hati tidak risau badan basah kena tempias hujan)

22. *Au-au pane dih berkepies, kalim pines panedi bercemara*

(Burung seriti pandai sekali berhias, burung walet pandai sekali
bersanggul)

23. *Pane a dengan munomang mulingang ujung ni seme,*

Panea dengan munuling remaming ujung ni tangke
(pandainya adik bercocok tanam hingga begoyang pucuk benih padi)
(Pandainya adik memotong padi merumbai ujung tangkainya)

24. *Sijago linting ado dengan ku santone tenang*
Sijago lenang ado dengan ilimusen ulu
(Yang pandai menganyam tempat tikarnya (santon) penuh)
(Yang padai berhias rapikan rambutnya)
25. *Ragini Tape ragi tepas gere ke ko melas munayu e*
Cerak lah ni dene sire lepas gere ke ko melas ke purene
(Corak sumpit ragi tepas tidakkah menyesal menganyamnya,
Menyapa di tengah jalan, tidakkah menyesal engkau akhirnya)
26. *Deso-deso ling ni uyem berdeso*
Tanoh gayo lemah buntul lingang muleno
(merdunya desauan daun pinus di hembus angin)
(indahnyanya tanah Gayo yang berbukit-bukit)
27. *Sana si le si serke kusana si le serke tajuk ijo-ijo, tajuk ijo lemi*
(tidak ada gunanya dibahas lagi bunga yang mekar dan bersemi)
28. *Daling se seren en le enge murebah ate enti gunah I ranto ni jema*
(tempat bersandar sudah tumbang, hati jangan risau di rantau orang)
29. *Tajuk kipiesmu giara ku emah giara teridah I simpang ni dene*
(Bunga kepiesmu tidak ku bawa)
(tidak ada nampak di persimpangan jalan)
30. *Tajuk hana kendie ini re roa i sara tangke*
Male ibun ken hiesen diri buge ara sibersenang ate

(bunga apakah ini berdua satu tangkai)

(Mau dipake untuk berhias diri semoga ada yang bersenang hati)

31. *Kao selanga selanga gijadi kumai ,*

kao melati melati entah renye mule o melati entah renye mule

(kao bunga selanga tidak jadi ku bawa)

(kao bunga melati silakan duluan pergi)

32. *Kami ari umah betajuk enang-enang*

Kami ari ladang betajuk renggali betajuk renggali

(kami dari rumah berhiasan bunga enang-enang)

(Kami dari ladang berhiasan bunga renggali)

33. *Beta kedah kedah sibangsu nurut perintah*

Beta kire-kire item manis ulu bere

(Beginilah anak bungsu yang nurut perintah)

(Beginitulah si hitam manis anak sulung)

34. *Gijen sareh nge samar ni kalang ilang*

Gijen terang nge samar ni kalang niyu

(Belum jelas sudah disambar elang merah)

(Belum terang sudah disambar elang hiu)

35. *Nipe sawal uki tirus e mugading*

Kala muning jangut alus e pe bise

(Ular sawah ekornya runcing dan bergading)

(Kalamuning bulu halusnyapun berbisa)

36. *Masak ke ku kede gere narung pekan*

Masak ke ku belang gere narung kota

(Masak kalau ke pajak tidak singgah ke pekan)

(Masak ke belang tidak singgah di kota)

37. *Jemur I pasir lale besimang*

Jemur I belang lale bekutu, lale bekutu

(Berjemur di pasir asyik main serimbang)

(Berjemur di lapangan asyik mencari kutu)

38. *Ling ni jingki ehe die munutu*

ling ni niyu ehe die munapi

(Suara jingki dimana orang menumbuk padi)

(Suara tampah dimanakah orang lagi menampi)

39. *ke mungesek enti mulembatah*

ke munosah side terang nate

(kalau menampi beras jangan tinggal lagi padinya)

(kalau memberi seberapa ikhlasnya)

40. *i ijinen dengan ken payah kejang mu*

i sumpah i aku ken beles balie

(Mohon izin adik untuk jerih payahmu)

(Sumpahku sebagai imbalannya)

41. *Uwes ateku uwes sayang upuh ules luah ari pumu*
Remenang loh ku remenang nguk sampe musirang osop ari matak
(Sedihnya hatiku karena selimut lepas dari tangan)
(Berlinang air matak karena sampai terpisah hilang dari pandanganku)
42. *Kusihen kuperahi engi 2x rugi we si ara o ara*
Ku panang ku jejari engi 2x taring tene mata o mata
(Kemana akan kucari hanya rugi yang dapat)
(Kupandang ke jari-jemarinya tinggal tanda mata)
43. *I was ni uten uten tuyuh nulung kayu engi*
Meling seset jauh nipikir ku.
(di dalam hutan dibawah daun kayu)
(suara seset membuat pikiran menarawang)
44. *Turun manuk-nuk pune musim muah unem*
Turun manuk-nuk murem musim muah kayu
(turunnya burung punai di musim berbuah pohon unem)
(Turunnya burung poksai di musim berbuah kayu)
45. *O tikel pucuk ni bengkuang o tikel batang ni sesampe*
O sesampe nge rempak susun o jejerun kune parie
(oh pucuk daun pandan, o pucuknya sesampe)
(oh sesampe sudah tersusun rapi, o jejerun bagaimana kabarnya).
(Jejerun = nama jenis rumput)

Nah niko tajuk ketemi ni kami sana osahko

(ni kamu bunga ketemi, untuk kami apa yang kau kasih)

46. *Iyo- iyo kami sawah patut aha gi tene ko*

(sore-sore kami sampai wajar tidak kamu kenal)

47. *Mas using item –item ken tudung uren serlah*

ken payung uren bade mas using tangke nate

(Emas kusayang, untuk payung dihujan panas)

(untuk payung hujan badai emas kusayang pujaan hatiku)

48. *Tajuk lahwe tajuk dilem lahwe dilem mokotdi nge denem gipenah mudemu*

(bunga nilam sudah lama tidak ketemu, sudah lama rindu gak pernah bertemu)

49. *Kudenang –kudenang ipematang ter bayang –ter bayang masa lalu*

(dibukit-dibukit aku berdendang, terbayang masa yang lalu)

50. *Kune ber jejojon aih mulempusing*

kune ber jejingkin ku kelpah ni lumu

(bagaimana berenang di air berputar)

(bagaimana mungkin menumbuk padi di pelepah keladi)

51. *Renggiep rancung pe ginungeren saying*

lelayang terbangpe gisayang atea

(Renggiep rancungpun tidak mengatakan saying)

(layangan yang terbangpun takmerasa hiba hatinya)

“Renggiep Rancung = ornamen pakaian kerawang Gayo”

52. *Cabang si rempakmu male kawin-awin*

nge ke berizin reje ni dengane

(dahan yang rata ingin kutarik/kumainkan)

(apakah adik mengizinkannya)

53. *Tajuk kantor murip gi berbatang minter kemang iatas ni ulu*

nge nasibmu sara tangke mala

(Bunga kantin hidup tanpa batang tiba-tiba mekar di atas kepala)

(mungkin nasibmu satu tangkai layu)

54. *Pemulen tangkok I bur ni atu kapur*

alak e musempur lauh e rembebe

(pertama didaki bukit batu kapur)

(keringatnya mengucur air matanya berlinang)

55. *Silahe -lahe dedaling batang dedalu*

kalang pukekelik kurik itik sodok ulu ehe lecum lekecum-cum

(pangkal pohon dedalu)

(elang berbunyi ayam dan bebek bersembunyi)

56. *Mongot kena e mongot mongot gere musebuku*

Muninget aku muninget muninget ken masa si lalu

(Ingin rasanya menangis sambil meratap)

(teringat aku teringat kisah masa yang lalu)

57. *Uwet-uwet kunul unur-unur tali*

(Jatuh bangun mengulur tali)

58. *Uwet berjeningket uwet berjeningket*

kunul berlembuku kunul berlembuku

(Berdiri sambil berjinjit, duduk dengan posisi bersimpuh)

59. *Jejerun tajuk jejerun jejerun tajuk ni ulu*

(Bunga jejerun di atas kepala)

60. *Enang-enang male kuseluk enang-enang tajuk iatas ni ulu*

(bunga enang-enang ingin kupakai, akan kuletakkan di atas kepala)

61. *Tilok tuhid udah-udah di jarang*

tilok jarang udah-udah di kona

(tunjuk dekat tidak mengena)

(tunjuk jauh bisa jadi kena)

62. *Aku gi silep I tingkep bunge selanga*

aku gere lupen keber ben gere ara

(aku tidak lupa di jendela ada bunga selanga)

(aku tidak lupa walau kabar baru tidak ada)

63. *Tagiep-tagiep enta katas lagang nayu tagiep ejer aku*

(tagiep-tagiep ajari aku menganyam)

64. *Ho ni renggine ho ni renggine le enyun ku nyanyun*

tali renggiep tali renggiep tali

(ho renggine ku ayun-ayun)

(tali renggiep)

“Renggiep = ornamen tali pinggang wanita”

65. *Enang-enang renggali tinyo karang 2x*

(enang-enang bunga renggali di jurang)

66. *Gere ku sangka nasib ku bese berumah rerampe he gendiring ni paya*

Suyen e uluh sungguh supu e sange mago-mago bese putetangak mata

(tidak kusangka nasibku begini tinggal digubuk berdinding tepas daun kelapa ditepi rawa, tiangnya bambu, atapnya ilalang, selalu dalam kesedihan)

67. *Mudemu ilah dene cerak iko ke ilen aku*

debar debur rasa jantungku kusi aku nunulen ate

(berjumpa ditengah jalan kau tegurkah aku)

(berdebar dalam hatiku kemana aku kuadukan)

68. *Ben-ben sawah sana kosah tene mata*

gi setie belo kecut pinang mide

(Ketika baru tiba apa yang akan kuberikan sebagai cendera mata)

(tak setia bila kuberikan sirih layu dan pinang muda)

69. *Juah-juah jinak ili tuyuh natu*

urum durung ayu meh bang ko kona

(Sejinak-jinaknya ikan di bawah batu)
(dengan tanggok baru semua akan kena)

70. *Isempak rum kersik tagur rum atu*
ngeke setuju ine rum ama
(Disiram dengan pasir dilempar dengan batu)
(apakah sudah setuju ibu dan bapak)

71. *Kemang bunge kemang gereke nungeren sayang*
kemang bunge layu gereke sayang atemu
(mekarnya bunga adakah yang berkasih sayang)
(mekarbunga layu tidakkah sedih hatimu)

72. *Renah kupi renah, renah kupi mude*
Awin gi muselpak jangko gi muleno
(rendah kopi rendah, rendah kopi muda)
(tarik tidak patah pegang tidak condong)

73. *Hana die ningko kosah kati ramah urum aku*
(Apa kira-kira kukasih padamu agar engkau mengenal aku)

74. *Kao selanga-selanga gijadi ku mayi,*
kao melati-melati entah renye mule o melati entah renye mulo
(Bunga selanga tak jadi kupetik,)
(kau bunga melati silakan duluan pergi)

75. *Sayang di ko manuk lengkio ta jeroh ni jangut*

gi mampat patut isi ni uten rime

(kasihan burung lengkio indah bulunya)

(tidak pantas tempatmu di hutan rimba)

76. *Side ken atas e terbang ni au-au*

sentan keras kuyu seleo terbang e

(Betapapun tingginya terbang burung seriti)

(jika ditiup angin kencang akan melayang terbangnya)

77. *Kutama jaring atas cemucut*

jaring meh gasut kukur gi kona

(kupasang perangkap di atas rumput jarum)

(jaring kusut burungpun tak kena)

78. *Entap ni hana ulung nawal hancur*

kuyu ari timur urum bebade e

(kenapa daun pisang hancur)

(angin dari timur disertai badai)

79. *Keras-keras kuyu ulung kayu mujejening*

iup ni lempusing beriring tauh ku perdu

(Karena kencangnya angin daun kayu berputar putar)

(ditiup angin puting beliung jatuh ke pangkal batang)

80. *Nungeren sedih cemucut ibelang*

nungeren senang dediang gi lale

(Sedihnya melihat rumput jarum di lapangan)

(dibidang senang jalan-jalanpun tetap sedih)

81. *Gere emis mataku nome gere lale aku dediang,*

hana die le sebeb e sampe-sampe taring ko aku

(Tak bisa lelap tidurku, tidak senang hatiku walau kubawa jalan)

(apakah sebabnya hingga sampe engkau tinggalkan aku)

82. *Kertek I ko kukur juah de malah gi mera kona*

(kau panggil burung balam liar, sudah pasti tidak mau kena)

83. *Tu kutur kukur mentalu kukur mentalu*

iatas ni kayu jenta gere lale jenta gere lale

(Burung balam selalu berkicau)

(diatas kayu tak mau diam)

84. *Ike wasni nipimu aku beseluit, tene aku sakit sikarna rinu*

Keta ikirimko lembatah kelumit, sulih ni penyakit tawar ni rembege

(jika di dalam mimpimu aku bersiul tanda aku sakit karena rindu)

(Maka kirimkan beras yang hancur untuk obat penyakit penawar badan)

85. *Sayang ke kutoa, dalih peanut-anut giharapan sangkut i jerjak ni lumpe*

(Jika kalau ke hilir jangan di hanyut tidak mungkin sangkut di penyanggah jembatan gantung)

86. *Ehe die ramung muah, gilibah reje ni pune*

(dimanakah pohon karet berbuah, gelisah raja burung punai)

87. *Cerelek isopon ni mipo ibekas ni koro munapangan dagu*

(burung perenjak di kejar burung buyuh, bersembunyi di bekas kaki kerbau)

88. *Sayang tenang tenang aih kala pinang*

Tenang mugelumang aih ni laut o

(sayang tenang-tenang air kala pinang Tenang bergelombang air di laut)

89. *Gelah arih-arih ku jelen selamat hana si karat buet lagu ini*

(pelan-pelan agar selamat tidak usah dipaksa pekerjaan seperti ini)

90. *Kadang ara cerak ku lepas aih sideras buh penanut e*

(mungkin ada kata-kata yang salah ke air yang deras dihanyutkan)

91. *Kering i ranting nge emusen kuyu layu i perdu ngetayangan bade*

(Kering ditangkai di tiup angin, layu di batang diterbangkan badai)

92. *Sengkiren uren turun ari langit munemah jelen*

Gereke berkeberatan bumi munerime

(seandainya hujan turun dari langit membawa jalan, tidaklah keberatan bumi menerimanya)

93. *Oya –oya le katie ate gi tunel ateku*

(Itulah penyebabnya hatiku menjadi tidak tenang)

94. *Ulakan miyen kusimpang jelen*

(Kembalikan lagi ke jalan yang semula)

95. *Asam kuyun renah-renah asam kedah lanyo-lanyo*

(jeruk nipis batangnya rendah, jeruk siam batang kecil tinggi)

96. *Tepur-tepur ione karung pentuyuh en*

(hancur-hancur disitu karung pemundak)

97. *Harapan bunge harapan, harapan bunge gi layu*

Harapan bunge harapan, ara ilen senang nateku

(Berharap bunga tak layu)

(harapan masih ada penyenang hatiku)

98. *Ke gelap pe emun kiding kulangkahan*

o dengan tujuen tujuen male berseni

(Kalaupun gelap aku tetap melangkah)

(dengan tujuan untuk berseni)

99. *Oya-oya bunge tajuk dilem*

gere ke denem deso ni uyem i tanoh Gayo

(itu bunga nilam)

(tidakkah rindu mendengar desauan pohon pinus dihembus angin di tanah Gayo)

100. *Ku serit semerit ukir ni kerrawang*

ijo rum ilang bersenet lelaidu

(serit berserit ukiran kerawang)
(ijo dan merah di selingi lelaladu)

101. Kemuning dewal pe
Gipenah ber bunge gi penah ber bunge
(Bunga Kemuning dewal pun)
(Gak Pernah berbunga)

102. I sempak ko ke ilen kersik o dengan ku batang ni bebelen
iterah ko ke ilen laen o dengan ken tuker gantie
(Masih kau taburkah pasir ke batang jerami)
(Kau cari lain sebagai tukar gantinya)

103. Lahoya bunge he ehe le si gugur layu 2x
(Itu bunga yang gugur dan layu)

104. Kusi kusuen tajuk nge repuk tauhi uren
Kusi kusuen penen nge layu dedaring lo
(Kemana kutanam bunga hancur kena hujan)
(Kemana kutanam pandan wangi sudah layu kena sinar mata hari)

C. TAFSIR SOSIAL SYAIR TARI SAMAN VERSI TEKS SYAFARUDDIN

Syair Tari Saman yang berwujud lagu itu, dikumpulkan oleh Syafaruddin praktisi Tari Saman yang berasal dari Gayo Lues, sebanyak 105 syair berupa teks. Dengan begitu tafsir yang akan dilakukan terhadap 105 syair Tari Saman seperti diungkapkan pada bagian terdahulu itu, bertolak dari teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu kesetaraan struktural dan jaringan yang integratif,

meski perhatian utama dalam menafsir syair Tari Saman ini akan lebih berfokus pada konsep yang dikemukakan Lévi-Strauss tentang “kata adalah tanda (isyarat) yang memiliki nilai sehingga dapat membentuk karakter”.

Untuk memudahkan alur penafsiran uraian dibagi dalam dua bagian, yaitu: (1) kata-kata dalam syair Tari Saman sebagai tanda yang memiliki makna, dan (2) syair Tari Saman bukan sekadar pelestarian budaya lokal tapi juga peneguh identitas. Kedua pembahasan ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana syair Tari Saman yang disusun berupa teks-teks lagu seperti yang dikumpulkan oleh Syafaruddin, bisa menunjukkan bukan hanya makna pembentuk karakter orang Gayo, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi Tari Saman dalam kehidupan masyarakat Gayo yang terdapat perubahan yang semakin deras belakangan ini. Hal itu sejalan pula dengan upaya perlindungan Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda yang sudah terdaftar di UNESCO.

1. Kata-kata dalam syair Tari Saman sebagai tanda yang memiliki makna

Untuk menafsirkan kata-kata dalam syair Tari Saman sebagai tanda yang memiliki makna, terlebih dahulu meminta penutur syair melantunkan lagu yang menggunakan bahasa aslinya, yaitu Gayo Lues. Setelah dilantunkan, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas oleh pelantun itu sendiri sesuai dengan konteks bahasa aslinya.

Langkah berikutnya, setelah syair diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah memberi makna atas syair itu, meskipun diakui ketika menafsirkan syair yang sudah berbahasa Indonesia dijumpai kesulitan sebab masih ada kata yang belum bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh pelantun syair. Untuk mengatasi kesulitan arti kata yang belum diterjemahkan itu, ditelusuri melalui bantuan kamus bahasa Indonesia-Gayo Serial kamus bahasa Nusantara (Thantawy R., 2001). Dengan bantuan kamus tersebut arti kata yang telah diketahui itu, digabungkan dengan kata-kata yang sudah diterjemahkan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan penafsiran atas kata tersebut.

Tafsir atas Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
1	Berbuah kah pohon sena, berbunga kah bebeke, dari lubuk hati yang dalam kutanyakan selalu kabarmu	Ikatan silaturahmi bisa tidak putus sepanjang kehidupan berlangsung meski tinggal berjauhan selama saling memberi kabar dengan tulus	Untuk menegaskan bagaimana menjalin hubungan manusia dengan sesama seharusnya dilakukan (MM)
2	Silih berganti gelap dengan terang, hujan dan reda, Yang mengendalikannya adalah Allah	Hukum alam tetap berlaku dalam mengatur kehidupan namun tempat bersandar seutuhnya tetap kepada Allah	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan lingkungan alam dilakukan tanpa mengabaikan kekuasaan Allah (MLA ₁ A)
3	Mari kita bersalaman, untuk saling bermaafan	Saling memaafkan melalui jabat tangan	Menegaskan bagaimana hubungan dengan sesama seharusnya dilakukan melalui saling memaafkan (MM)
4	Indah dipandang dari pematang yang tak tinggi mudah dilalui karena rumputnya tidak tinggi	Menapak kehidupan dengan wajar	Menegaskan bagaimana manusia bekerja dengan wajar tetapi mendapat berkah (MK ₁ B)
5	Memotong padi di bawah tangkai, usahakan sama ukuran panjangnya	Keselaran dan keserasian dalam berusaha menjadi penting dilakukan	Menegaskan bagaimana seharusnya melakukan usaha yang tidak merugikan banyak pihak (MK)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
6	Yang menumbuk padi sudah salah injak jingki Yang menampi sudah salah gerakan tampah	Apapun yang dilakukan tidak akan menghasilkan apa-apa, atau perbuatan yang sia-sia	Menegaskan bagaimana seharusnya perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan (MK ₊ P)
7	Seperti kuat sekali bambu yang baru bertunas	Kesempurnaan bukan semanta-mata milik manusia	Menegaskan bagaimana usaha manusia itu harus tetap berlandung kepada Allah (MK ₊ A)
8	Salaman kita lagi, agar terhapus dosa antara kita	Menjalin keakraban tak memutus silaturahmi	Menegaskan bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan sesama (MM)
9	Merah semua bunga di taman	Menikmati keindahan alam dengan selalu mengucap syukur	Menegaskan bagaimana seharusnya memperlakukan alam dengan penuh bersyukur (MA ₊ A)
10	Itulah sebabnya, saya apakan gerangan dia	Tidak berprasangka buruk tapi selalu berpikiran baik	Menegaskan bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan sesama (MM)
11	Kutanam bunga di halaman, untuk dipandang-pandang sepulang dari rantau	Keindahan di kampung halaman lebih utama dari tempat lain	Menegaskan bagaimana seharusnya memperlakukan alam dengan sebaik-baiknya (MLA)
12	Tertangkapnya engkau ikan yang berenang di antara batu, aku datang engkau malu, aku tebarkan jala baru	Mengejar usaha tidak pernah ada hentinya	Menegaskan bagaimana seharusnya sikap profesionalisme yang tidak mengenal menyerah (MK ₊ P)

Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
13	Diwaktu pagi bunga mulai mekar, datang kupu-kupu mematahkan tangkai	Pencapaian usaha yang tidak berhat-hati	Menegaskan bagaimana seharusnya mencapai hasil yang baik tanpa merugikan banyak pihak (MK ₊ P)
14	Hujan gerimis disertai hujan es, hujan gerimis menimbulkan sakit kepala	Kebuntuan dalam mencari lapangan usaha	Menegaskan bagaimana seharusnya berusaha itu tidak mengenal patah semangat (MK)
15	(Lengket kena getah nangka, gatal karena kena buah kacang gelobe)	Datang cela tidak diduga melekat noda akibat perbuatan	Menegaskan bagaimana seharusnya bertingkah laku yang baik dalam pergaulan (MM ₊ S)
16	(Bagaimana tidak condong rantingnya sangat kecil,) (bagaimana tidak patah buahnya lebat sekali,) (begitu indahna tumbuhan dipandang, tapi tak dapat dipegang)	Capaian keberhasilan usaha yang melampaui batas tanpa diikuti oleh sedekah atau berbalas kasih dengan sesama	Menegaskan bagaimana seharusnya menikmati hasil usaha dengan selalu berpegang kepada kebaikan sesama dan berbalas kasih (MK ₊ S)
17	(Bila ditarik tidakkah patah dan bila di pegang tidakkah melengkung) (pergi jauh mungkinkah pulang, sudah jarak dapatkah bertemu lagi)	Menikmati hasil usaha dengan penuh rasa syukur dan tidak melupakan keluarga dan tempat tinggal	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bekerja dengan penuh rasa syukur dan berbakti kepada lingungan sosial (MK ₊ S)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
18	Masih teringatkah bunga melati, adakah mimpi bunga selanga	Tidak melupakan jasa orang lain atas keberhasilan yang dicapai	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bersyukur atas capaian usaha berkat jasa orang lain (MK ₊ S)
19	Dari tempat ku berjantai ku dengar suara seruling) (aku seperti mimpi antara kenal dan tidak)	Tidak melupakan jasa orang lain atau sahabat atas kesuksesan yang dicapai	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menghargai persahabatan (MM ₊ S)
20	Ke hulu naik, ke hilir turun, tempatmu minum diriakan batu)	Kondrat diri manusia sepertinya sudah ada yang menentukan	Menegaskan bagaimana seharusnya menghadapi kehidupan (MK ₊ A)
21	Bagaimana embun tidak turun karena pelangi sudah merintis jalan) (bagaimana hati tidak risau badan basah kena tempas hujan)	Dalam mengejar cita-cita tidak pernah sekalipun mengeluh apapun rintangan yang menghalanginya	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia mencapai tujuan hidup (MH)
22	(Burung seriti pandai sekali berhias, burung walet pandai sekali bersanggul)	Menikmati hasil usaha yang dicapai dengan jerih payah	Menegaskan bagaimana seharusnya bersyukur atas nikmat yang diperoleh (MK ₊ A)
23	(pandainya adik bercocok tanam hingga begoyang pucuk benih padi) (Pandainya adik memotong padi merumbai ujung tangkainya)	Bekerja dengan penuh ketekunan dan semangat akan selalu menghasilkan keuntungan yang menggembirakan	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia mencapai hasil usaha dengan penuh semangat (MK ₊ A)

Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
24	(yang pandai menganyam tempat tikarnya(santon) penuh) (Yang padai berhias rapikan rambutnya)	Perilaku seseorang seindah paras wajahnya	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku sesuai dengan rupadiri (MM ₊ M)
25	(corak sumpit ragi tepas tidakkah menyesal menganyamnya, menyapa di tengah jalan, tidakkah menyesal engkau akhirnya)	Menjaga jalinan silaturahmi tidak bisa dilakukan sembarangan (semena-mena) diri	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menjaga ikatan persahabatan dengan baik (MM ₊ S)
26	(Merdunya desauan daun pinus di hembus angin) (indahny tanah Gayo yang berbukit-bukit)	Mengucap rasa syukur atas keindahan alam tempat berpijak tidak pernah ada batasnya	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bersyukur atas nikmat alam yang dikaruniai Allah (MA ₊ aA)
27	(tidak ada gunanya dibahas lagi bunga yang mekar dan bersemi)	Kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi tidak perlu diungkap kembali	Menegaskan bagaimana seharusnya memperlakukan kejadian dengan wajar (MK ₊ a)
28	(tempat bersandar sudah tumbang, hati jangan risau di rantau orang)	Selalu optimis apapun rintangan yang menghadang dalam mencapai tujuan hidup orang	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia berusaha untuk mencapai hasil (MK ₊ P)
29	(Bunga kepiesmu tidak ku bawa) (tidak ada nampak di persimpangan jalan)	Tidak menilai seseorang dari raut wajahnya melainkan dari tingkah lakunya	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan sesama (MM)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
30	(bunga apakah ini berdua satu tangkai) (Mau dipake untuk berhias diri semoga ada yang bersenang hati)	Curahan kasih sayang yang mengikat pada dua insan sebagai takdir	Menegaskan bagaimana seharusnya jalinan kasih sayang dijaga sampai jenjang berkeluarga (MM ₊ K)
31	(kao bunga selanga tidak jadi ku bawa) (kao bunga melati silakan duluan pergi)	Jalinan persahabatan yang retak namun tidak menimbulkan permusuhan	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan sesama dilakukan tanpa menimbulkan permusuhan (MM)
32	(kami dari rumah berhiasan bunga enang-enang) (Kami dari ladang berhiasan bunga renggali)	Saling memberikan perhatian dalam menjaga keutuhan persahabatan	Menegaskan bagaimana seharusnya menjaga hubungan dengan sesama dapat berlangsung baik (MM)
33	(beginilah anak bungsu yang nurut perintah) (Begitulah si hitam manis anak sulung)	Seolah-olah jalinan persaudaraan itu datang sebagai takdir	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan antarsesama itu menjadi persaudaraan (MM)
34	(belum jelas sudah disambar elang merah) (Belum terang sudah disambar elang hiu)	Sudah berusaha dengan jerih payah tanpa membawa hasil	Menegaskan bagaimana seharusnya bekerja dengan baik (MK ₊ P)
35	(ular sawah ekornya runcing dan bergading) (Kalamuning bulu halusnyapun berbisa)	Menyindir warga masyarakat yang berencana berbuat baik, namun akhirnya melakukan kejahatan	Menegaskan bagaimana seharusnya bertindak laku yang bermoral (MH ₊ A)

Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
36	(masak kalau ke pajak tidak singgah ke pekan) (masak ke belang tidak singgah di kota)	Dalam kehidupan ini umumnya berlaku meminta bantuan hanya kepada orang yang sudah dikenal baik, bisa jadi dimaksudkan untuk menjaga perasaan orang yang dimintai dan sekaligus menjaga martabat dirinya	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan antarsesama dijaga kelangsungannya (MM)
37	(berjemur di pasir asyik main serimbang) (berjemur di lapangan asyik mencari kutu)	Berlakulah wajar dalam kehidupan, jangan bertindak sombong walaupun kaya, dan lebih-lebih lagi bagi orang miskin	Menegaskan bagaimana seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama (MM)
38	(suara jingki dimana orang menumbuk padi) (suara tampah dimanakah orang lagi menampi)	Berlaku diri sesuai tempat dan suasana	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama tanpa menimbulkan keonaran (MM)
39	(kalau menampi beras jangan tinggal lagi padinya) (kalau memberi seberapa ikhlasnya)	Berbuat kebaikan lah sesuai kemampuan apalah artinya memberi bantuan hanya menyisakan cibiran	Menegaskan bagaimana seharusnya melakukan perbatan yang tulus tanpa mengharap pujian (MK ₊ S)
40	(mohon izin adik untuk jerih payahmu) (Sumpahi aku sebagai imbalannya)	Seseorang yang terhutang budi yang selalu berusaha mengenang orang yang telah membantunya	Menegaskan bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan sesama (MM)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
41	(Sedihnya hatiku karena selimut lepas dari tangan) (Berlinang air matakku karena sampai terpisah hilang dari pandangan ku)	Perpisahann dua insan tentu membuat kerinduan yang mendalam, tetapi mungkin saja kejadian ini tidak dapat dihindari	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dan sesama dibina sesuai ajaran agama (MM ₊ a)
42	(Kemana akan kucing hanya rugi yang dapat) (Kupandang ke jari-jemarinya tinggal tanda mata)	Setelah berusaha dengan susah payah hasilnya hanya sebuah penderitaan	Menengaskan bagaimana seharusnya menghadapi penderitaan tanpa harus kehilangan semangat (MM ₊ S)
43	(di dalam hutan di bawah daun kayu) (suara seset membuat pikiran menarawang)	Di tengah kesunyian menimbulkan kesejukan hati yang mewujudkan gagasan diri ke masa depan	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan alam yang apat melahirkan kreativitas (MLA ₊ H)
44	(turunnya burung punai di musim berbuah pohon unem) (Turunya burung poksai di musim berbuah kayu)	Perbuatan dan tingkah laku seseorang semestinya menurut ketentuan yang sudah ada (ditetapkan) banyak pihak	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama sesuai ketentuan yang ditetapkan bersama (MM ₊ S)
45	(oh pucuk daun pandan, o pucuknya sesampe) (oh sesampe sudah tersusun rapi, o jejerun bagaimana kabarnya) “Jejerun = nama jenis rumput”	Teringat budi masih belum ada, bertambah lagi kekacauan pikiranku	Menegaskan bagaimana seharusnya berperilaku yang berbudi apapun kekacauan pikiran tidak membuat gusar (MM ₊ H)

Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
46	(ni kamu bunga ketemi, untuk kami apa yang kau kasih)	Mengharap imbalan setelah selesai melakukan aktivitas	Menegaskan bagaimana seharusnya menjaga hubungan manusia dengan sesama (MM ₊ M)
47	(sore-sore kami sampai wajar tidak kamu kenal)	Seseorang yang sudah lama tinggal di perantauan kembali pulang tidak mudah dikenal	Menegaskan bagaimana seharusnya menjalin tali silaturahmi (MM)
48	(Emas kusayang, untuk payung dihujan panas) (untuk payung hujan badai emas kusayang pujaan hatiku)	Rasa bangga yang berlebihan mungkin saja akan menimbulkan kerugian atau penyesalan yang sangat mendalam dikemudian hari	Menegaskan bagaimana seharusnya menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama (MH ₊ a)
49	(bunga nilam sudah lama tidak ketemu, sudah lama rindu gak pernah bertemu)	Ungkapkan kerinduan kepada seseorang yang sudah lama tidak bertemu dan tidak ada kabar berita	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dan sesama dijalin (MH)
50	(di bukit-di bukit aku berdendang, terbayang masa yang lalu)	Mengenang kebaikan seseorang itu perlu dilakukan	Menegaskan bagaimana seharusnya menjaga hubungan manusia dengan sesama (MM ₊ S)
51	(bagaimana berenang di air berputar) (bagaimana mungkin menumbuk padi di pelepah keladi)	Perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan akan sia-sia	Menegaskan bagaimana manusia melakukan aktivitas sesuai kondisi lingkungan yang ada sesuai ajaran agama (MK ₊ a)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
52	(Renggiep rancungpun tidak mengatakan sayang) (layang-layang terbangpun takmerasa hiba hatinya) “Renggiep Rancung = ornamen pakaian kerawang Gayo”	Meski sudah menonjolkan diri rupanyapun orang sekeliling tidak beriba hati	Menegaskan bagaimana seharusnya kelakuan diri agar selalu diberi perhatian dan iba hati (MM ₊ a)
53	(dahan yang rata ingin ku tarik/ kumainkan) (apakah adik mengizinkannya)	Berupaya menggapai tujuan meski belum tentu dapat kesempatan karena bergantung pada pihak lain	Menegaskan bagaimana seharusnya melakukan aktivitas mencapai tujuan yang tidak bergantung pada pihak lain (MH)
54	(Bunga kantan hidup tanpa batang tiba-tiba mekar diatas kepala) (mungkin nasibmu satu tangkai layu)	Tak elok mengeksploitasi lingkungan tanpa mengindahkan kelestarian alam	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan alam untuk menjaga kelestarian lingkungan (MLA)
55	(pertama di daki bukit batu kapur) (keringatnya mengucur air matanya berlinang)	Apapun yang terjadi dalam menjalani kehidupan harus dengan penuh optimis	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menghadapi kehidupan (MK ₊ P)
56	(pangkal pohon dedalu) (elang berbunyi ayam dan bebek bersembunyi)	Setiap orang agar tidak terjebak pada kondisi yang tidak menguntungkan tetapi tetap berusaha mencari jalan keluar agar tetap mengisi kehidupan.	Menegaskan bagaimana hakekat hidup dicapai (MH)

Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
57	(Ingin rasanya menangis sambil meratap) (teringat aku teringat teringat kisah masa yang lalu)	Kesenangan atau kesusahan bukan untuk diratapi meski itu hanya untuk masa lalu yang penting masa depan cerah disongsong	Menegaskan bagaimana seharusnya bersikap apapun yang harus dilalui itu yang lebih penting sesuai ajaran agama (MM _a)
58	(Jatuh bangun mengulur tali)	Bahwa hidup itu sumber kesenangan	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bekerja (MK)
59	(Berdiri sambil berjinjit, duduk dengan posisi bersimpuh)	Ketabahan seseorang dalam mencapai cita-cita	Menegaskan bagaimana seharusnya menghadapi hidup (MH)
60	(Bunga jejerum di atas kepala)	Menyanjung kesenangan dengan sepenuh hati	Menegaskan bagaimana seharusnya menjaga hubungan manusia dengan sesama tetap baik (MM)
61	(bunga enang-enang ingin kupakai, akan kuletakkan di atas kepala)	Menaruh dan memberi hormat tak pandang rupa	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan antarsesama dijalin dengan penuh hormat (MM)
62	(tunjuk dekat tidak mengena) (tunjuk jauh bisa jadi kena)	Kadang sahabat jauh dikenang, sahabat di dekat kurang dikenang	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama dilakukan (MM)
63	(aku tidak lupa di jendela ada bunga selanga) (aku tidak lupa walau kabar baru tidak ada)	Ekspresi diri menghadapi kegembiraan yang luar biasa atas perhatian yang diberikan seseorang membantu kegiatan	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama dilakukan (MM)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
64	(tagiep-tagiep ajari aku menganyam)	Bertindak tidak gegabah karena bisa sangat merugikan diri sendiri atau juga merugikan orang lain	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menjalankan hekekat hidup (MH)
65	(ho renggine ku ayun-ayun) (tali rengiep)	Kadang dalam kehidupan terlalu rendah ditiup angin terlalu tinggi di dera badai	Menegaskan bagaimana seharusnya perbuatan dilakukan agar tidak mudah kena musibah (MH)
66	(enang-enang bunga renggali di jurang)	Kadang kesenangan bisa menimbulkan penderitaan	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia dalam kerja tetap prihatin (MK)
67	(tidak kusangka nasibku begini tinggal di gubuk berding tepas daun kelapa di tepi rawa, tiangnya bambu, atapnya ilalang, selalu dalam kesedihan)	Menganggap hidup itu penuh penderitaan atau hidup sumber keprihatinan	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap kehidupan [hidup] (MK ₊ A)
68	(berjumpa ditengah jalan kau tegurkah aku) (berdebar dalam hati ku kemana aku kuadukan)	Adab bertegur sapa selaras dengan lelaki diri	Menegaskan bagaimana seharusnya berperilaku yang beradab tanpa mengganggu pihak lain (MM ₊ M)
69	(Ketika baru tiba apa yang akan kuberikan sebagai cendera mata) (tak setia bila kuberikan sirih layu dan pinang muda)	Menciptakan persahabatan yang abadi selalu bersamaan dengan kesetiaan yang dibina	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama dijalin (MM)

Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
70	(Sejinak-jinaknya ikan di bawah batu) (dengan tangkok baru semua akan kena)	Setiap usaha yang akan dilakukan perlu dengan cara yang tepat	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia dalam kerja (MK ₊ P)
71	(Disiram dengan pasir dilempar dengan batu) (apakah sudah setuju ibu dan bapak)	Membina keluarga perlu restu orang tua	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia terjalin dengan baik (MM)
72	(mekarnya bunga adakah yang berkasih sayang) (mekar bunga layu tidaklah sedih hatimu)	Kadang persahabatan menjalin persaudaraan kalau lah tidak tetap dalam ingatan	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama terjalin (MM)
73	(rendah kopi rendah, rendah kopi muda) (tarik tidak patah pegang tidak condong)	Manusia berupaya untuk menyesuaikan hidup dengan kehendak sendiri tanpa mengganggu merugikan	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan manusia tanpa merugikan alam (MM ₊ A)
74	(Apa kira-kira kukasih padamu agar engkau mengenal aku)	Mengharap sesuatu boleh dilakukan asal bukan berlebihan	Menegaskan bagaimana seharusnya meraih tujuan harus dilakukan tanpa banyak mengharap (MH)
75	(Bunga selang tak jadi kupetik,) (kau bunga melati silakan duluan pergi)	Biarkanlah keindahan itu ada pada tempatnya jangan sekali-kali menggangunya	Menegaskan bagaimana seharusnya menjaga lingkungan alam (MLA)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
76	(kasihan burung lengkio indah bulunya) (tidak pantas tempatmu dihutan rimba)	Rasa iba yang terucap tak selamanya sejalan dengan ketentuan alam	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menjaga hubungan dengan alam (MLA)
77	(Betapapun tingginya terbang burung seriti) (jika ditiup angin kencang akan melayang terbangnya)	Kadang kemampuan nalar yang hebat tidak selamanya dapat mengatasi masalah	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menghadapi kehidupan (MK)
78	(kupasang perangkap di atas rumput jarum) (jaring kusut burungpun tak kena)	Kehendak tidak selamanya dapat dicapai dengan mudah	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menghadapi alam (MLA)
79	(kenapa daun pisang hancur) (angin dari timur disertai badai)	Jalur kehidupan seseorang sudah ada yang menentukan	Menegaskan seharusnya bagaimana menyikapi hidup dengan bijak (MH)
80	(Karena kencangnya angin daun kayu berputar putar) (ditiup angin puting beliung jatuh ke pangkal batang)	Usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia tetap berusaha walau menghadapi badai sekalipun (MH ₊ A)
81	(Sedihnya melihat rumput jarum dilapangan) (dibilang senang jalan-jalanpun tetap sedih)	Seseorang yang sombong akan menderita karena kesombongannya sendiri	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dalam menjalin hubungan dengan sesama (MH)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
82	(Tak bisa lelap tidurku, tidak senang hatikuwalau kubawa jalan) (apakah sebabnya hingga sampe engkau tinggalkan aku)	Penyesalan kadang hadir diakhir akan perbuatan yang dilakukan	Menegaskan bagaimana seharusnya berlakurupa dilakukan dalam kehidupan (MH)
83	(kau panggil burung balam liar, sudah pasti tidak mau kena)	Sepatutnya mengetahui ketentuan dan hukum alam dalam menjalanu hidup	Menegaskan bagaimana manusia menjalin hubungan yang serasi dengan alam (MLA)
84	(Burung balam selalu berkicau) (diatas kayu tak mau diam)	Keceriaan yang dicurahkan alam kepada manusia semata-mata karena Allah	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan alam (MLA ₊ A)
85	(jika di dalam mimpimu aku bersiul tanda aku sakit karena rindu) (Maka kirimkan beras yang hancur untuk obat penyakit penawar badan)	Pendek kata dalam menjalin kasih selalulah menaruh risau agar risau berlalu kirimkan seutas doa	Menegaskan bagaimana seharusnya jalinan kasih dipupuk dan dibina dengan selalu memberi perhatian (MM ₊ S)
86	(Jika kalau ke hilir jangan di hanyut tidak mungkin sangkut di penyanggah jembatan gantung)	Sesuatu yang bermutu akan dicari orang sekalipun berada di tempat jauh.	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia menghasil karya (MK)
87	(dimanakah pohon karet berbuah, gelisah raja burung punai)	Kadang berharap yang baik kerap datang yang kekhawatiran	Menegaskan bagaimana seharusnya berlaku agar kekhawatiran itu bisa berlalu (MH ₊ A)
88	(burung perenjak di kejar burung buyuh, bersembunyi di bekas kaki kerbau)	Menggambarkan jika seseorang kehilangan tempat berlindung, atau tempat mengadu.	Menegaskan bagaimana seharusnya perbuatan manusia (MH)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
89	(sayang tenang-tenang air kala pinang Tenang bergelombang air di laut)	Dalam melangsungkan kehidupan kadang harus tetap waspada walau seindah apapun yang sedang dilakoni	Menegaskan bagaimana seharusnya menyikapi kehidupan dengan bijak dan arif (MH)
90	(pelan-pelan agar selamat tidak usah dipaksa pekerjaan seperti ini)	Mengerjakan sesuatu dengan harapan bermanfaat bagi semua orang	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia berusaha dilakukan (MK)
91	(mungkin ada kata-kata yang salah ke air yang deras dihanyutkan)	Memandang sesuatu dari segi keduniawian bukan dari ketaatan beragama	Menegaskan bagaimana seharusnya bertindak yang sesuai dengan aturan agama (MH_A)
92	(Kering ditangkai di tiup angin, layu dibatang di terbangkan badai)	Pengingat manusia agar selalu mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada	Menegaskan bagaimana hakekat manusia hidup (MH)
93	(seandainya hujan turun dari langit membawa jalan, tidaklah keberatan bumi menerimanya)	Berpedoman lah pada aturan yang benar dan jangan berlindung pada aturan yang salah atau orang jahat	Menegaskan bagaimana seharusnya hakekat hidup manusia (MH)
94	(Itulah penyebabnya hatiku menjadi tidak tenang)	Harapan agar manusia selalu berusaha mengurangi kesalahan pada dirinya agar menjadi manusia yang bermanfaat.	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia dalam menghadapi hidup (MH)
95	(Kembalikan lagi ke jalan yang semula)	Jadi, orang yang sudah berkecimpung di tempat yang tidak akan mampu mengangkat martabatnya, kecuali orang itu beralih ke jalan Allah.	Menegaskan bagaimana seharusnya manusia bertindak sesuai tuntunan hidup (MM_A)

Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
96	(jeruk nipis batangnya rendah, jeruk siam batang kecil tinggi)	Menilai kebaikan seseorang dari bukan dari warna kulit, melainkan dari tingkah laku serta ketakwaan kepada Allah	Menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dilaksanakan (MM ₊ A)
97	(hancur-hancur disitu karung pemundak)	Hidup dalam kesengsaraan dan sering menjadi penyebab kehancuran rumah tangga.	Menegaskan bagaimana seharusnya menjalankan kehidupan yang benar (MM ₊ K)
98	(Berharap bunga tak layu) (harapan masih ada penyenang hatiku)	Kehadiran seseorang dalam setiap kegiatan hendaknya memberi sumbangan yang sangat berarti sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan oleh orang lain.	Menegaskan bagaimana seharusnya betingkah laku agar selalu bermanfaat (MM)
99	(Kalaupun gelap aku tetap melangkah) (dengan tujuan untuk berseni)	Keteguhan atas pendirian yang didasarkan kebenarandan dan percaya diri terhadap tindakan yang diperbuat	Menegaskan bagaimana manusia seharusnya menghadapi kehidupan (MH)
100	(itu bunga nilam) (tidakkah rindu mendengar desauan pohon pinus dihembus angin di tanah Gayo)	Keindahan di tanah Gayo, membuat rindu siapapun apalagi dengan desahan pohon pinus yang dihembuskan angin.	Menegaskan bagaimana bahwa alam tanah Gayo itu yang indah (MLA)
101	(serit berserit ukiran kerawang) (ijo dan merah di selingi lelaladu)	Serumit dan seindah kehidupan yang dilalui itulah dinamika hidup	Menegaskan bagaimana seharusnya menghadapi kehidupan (MH ₊ K)

No	Syair	Tafsir kata dalam syair	Makna Syair
102	(Bunga Kemuning dewal pun) (Gak Pernah berbunga)	Berharap memperoleh keindahan hidup apa daya susah digapai	Menegaskan bagaimana seharusnya menyikapi hidup agar selaras dengan tujuan (MH ₊ K)
103	(Masih kau taburkah pasir ke batang jerami) (Kau cari lain sebagai tukar gantinya)	Mengingatkan orang yang sering lupa diri dengan selalu mementingkan urusan dunia sehingga kegiatannya kebanyakan berdasarkan nafsu.	Menegaskan bagaimana seharusnya kehidupan yang dijalankan tidak dirasuki oleh nafsu yang dapat merugikan pihak lain (MH+K)
104	(Itu bunga yang gugur dan layu)	Seindah kehidupan tentu akan tiba waktunya berakhir	Menegaskan bagaimana seharusnya kehidupan diaruhi agar sesuai dengan kaedah dan hukum yang sudah ditetapkan alam dan Tuhan pula (MH ₊ A)
105	(Kemana kutanam bunga hancur kena hujan) (Kemana kutanam pandan wangi sudah layu kena sinar mata hari)	Perbuatan yang baik akan memerlukan gengaman yang baik dan perlu usaha yang terus menerus diupayakan agar perbuatan tetap baik	Menegaskan bagaimana seharusnya kehidupan dengan perbuatan yang baik tetap diupayakan untuk terus menerus dapat berbuat baik (MH)

Keterangan:

- MLA : Hubungan manusia dengan Lingkungan Alam
- MLA₊A : Hubungan manusia dengan lingkungan alam melalui kuasa Allah
- MLA₊A : Hubungan manusia dengan lingkungan alam melalui kuasa Allah
- MLA₊H : Hubungan manusia dengan lingkungan alam sesuai hakekat kerja

MLA ₊ aA	:	Hubungan manusia dengan alam bersyukur atas nikmat alam dari Alloh
MK	:	Hubungan manusia dengan kerja
MK ₊ B	:	Hubungan manusia dengan kerja yang wajar untuk mendapat berkah Illahi
MK ₊ P	:	Hubungan manusia dengan kerja yang professional
MK ₊ A	:	Hubungan manusia dengan kerja dalam kuasa Alloh
MK ₊ a	:	Hubungan manusia dengan kerja yang bersandar pada ajaran agama
MK ₊ S	:	Hubungan manusia dengan kerja dengan kebajikan sosial
MM	:	Hubungan manusia dengan manusia
MM ₊ A	:	Hubungan manusia dengan manusia tanpa merusak lingkungan alam
MM ₊ a	:	Hubungan manusia dengan manusia yang dibina sesuai ajaran agama
MM ₊ S	:	Hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial
MM ₊ M	:	Hubungan manusia dengan manusia melalui kemanusiaannya
MM ₊ K	:	Hubungan manusia dengan manusia dalam kasih sayang dalam keluarga
MM ₊ H	:	Hubungan manusia dengan manusia yang sesuai dengan hakekat hidup
MH	:	Hubungan manusia dengan hakekat hidup
MH ₊ A	:	Hubungan manusia dengan hakekat hidup yang berlandaskan kuasa Alloh
MH ₊ a	:	Hubungan manusia dengan hakekat hidup yang sesuai ajaran agama
MH ₊ K	:	Hubungan manusia dengan hakekat kerja untuk kehidupan

2. Syair Tari Saman bukan sekadar pelestarian budaya tapi pengukuh identitas

Tari Saman dari Aceh siapa pun tidak terlalu asing dengan tarian itu, kadang seringkali disamakan dengan tarian yang hampir sejenis dengan Tari Saman, yaitu *ratoeh jaroe*². Padahal kedua jenis tarian itu berbeda baik jika dipandang dari sisi penarinya, maupun tempat asal tarian itu. *Ratoeh jaroe* lebih dikenal berasal dari daerah di Aceh, yang semua penarinya perempuan, sedangkan Tari Saman berasal dari Gayo Lues yang para penarinya semua laki-laki. Walaupun dari segi gerak kadang sepintas dapat dikatakan hampir sama, namun pada beberapa gerakan akan terlihat perbedaan itu antara Tari Saman yang ditarikan oleh kaum laki-laki dan tari *ratoeh jaroe* yang tariannya dibawakan semuanya oleh perempuan.

Konon, Saman adalah tarian dari daerah Gayo yang sudah dikenal jauh sebelum Indonesia menyatakan proklamasi sebagai negara yang bebas dari penjajahan. Namun menurut penuturan orang-orang tua dahulu, sebelum Belanda tiba di daerah Gayo, Tari Saman telah lebih dulu ada dan menjadi tarian yang biasa dilakukan oleh orang-orang Gayo khususnya laki-laki tua dan muda. Tari Saman dilihat dari gerakan penari, berupa tepukan kedua belah tangan dan tepukan tangan ke paha sambil bernyanyi gembira.

Lantaran itu, kerap kali para pemerhati kesenian yang menaruh minat atas Tari Saman, menyebutkan, bahwa Tari Saman kini boleh dikatakan sebagai sebuah seni pentas tradisional masyarakat Gayo. Meskipun demikian tarian yang dilakukan berupa gerakan dengan ritme kompleks dan menarik, kadang lambat, kadang cepat dan energik, mengikuti syair. Gerak pemain yang duduk pada posisi ganjil sering berlawanan dengan gerak pemain dalam posisi genap. Bersaling-silang antara pemain ganjil bergandeng tangan dan berlutut tegak, sedangkan pemain genap bergandeng tangan dan menunduk, begitu seterusnya.

Gerakan yang bersaling-silang antara ganjil dan genap seperti digambarkan pada diagram struktur posisi dan peran penari, bisa jadi merupakan pertumbuhan dan pengaruh-pengaruh yang terdapat dalam pemikiran strukturalisme Lévi-Strauss. Pemikiran

2 Menurut informasi, Tarian Ratoeh Jaroe merupakan tarian kreasi yang diambil dari gerakan Tarian Ratoeh Musekat (Aceh Selatan) dan Tarian Ratoeh Duek (Aceh Barat).

strukturalisme itu yang didasarkan pada prinsip: (1) pikiran manusia bergerak dalam bentuk “*binary opposition*”, ialah pasangan yang berlawanan, misalnya ada laki-laki dan ada perempuan, ada siang dan ada malam, ada kecil dan ada besar, ada ganjil dan ada genap, atau ada cepat dan ada lambat. Pemikiran dialektika yang sedemikian itu, sebagai asas kepada semua pemikiran pada masyarakat tanpa memperhatikan masyarakat itu ada di kota atau di pedesaan, masyarakat tradisional atau modern, dan (2) asas penting bagi pemikiran simbolik yang dicurahkan dalam wujud pertukaran, sistem pertukaran ini taat pada ketentuan yang berbentuk timbal-balas, di mana setiap pemberian selalu memerlukan balasan.

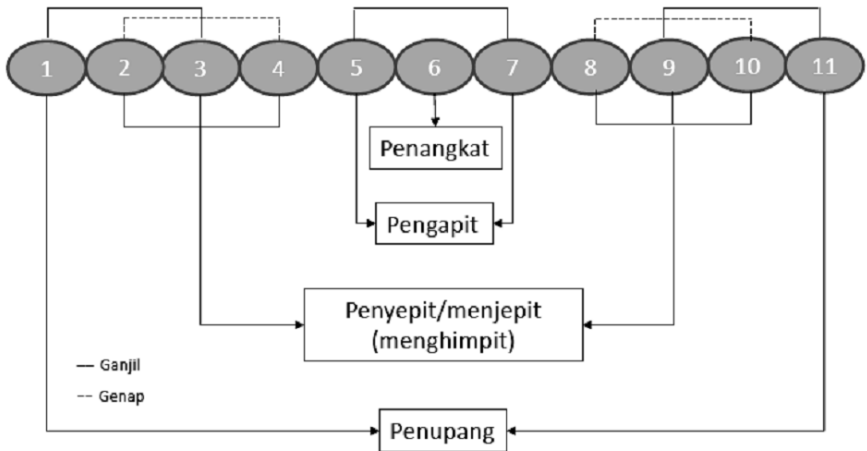


Diagram Struktur Posisi dan Peran Penari dalam Tari Saman

Interpretasi dari pemikiran Lévi-Strauss tersebut memperlihatkan, bahwa dari gerak serupa itu membentuk relasi-relasi, serta oposisi-oposisi dan relasi-relasi, gerak lambat dan gerak cepat, gerak membungkuk dan gerak duduk untuk menciptakan keteraturan yang bertindak sesuai posisi dan peran masing-masing penari sekaligus juga posisi dan peran pelantun syair dalam tarian itu. Dalam tarian itu, tidak ada gerak yang saling bertabrakan atau tidak terjadi benturan antarsesama, karena gerak dan lantunan syair sebagai irama untuk membuat keteraturan tetap terpelihara. Gerak dan lantunan syair membuat harmoni sehingga setiap peran dan posisi

yang dimainkan oleh penari, bukan saja sebatas menjalankan fungsi pada masing-masing posisi dalam tarian itu, tetapi juga memahami fungsi dari peran yang harus dilakukan atas peran penari lainnya.

Dengan demikian antara keseluruhan gerak penari berlaku sesuai fungsi, posisi dan perannya masing-masing. Karena itu, dalam kehidupan masyarakat Gayo, seperti Tari Saman memiliki fungsi sosial diantaranya: (1) fungsi sebagai hiburan atau tontonan, sehingga kegiatan saman muncul pada acara tertentu seperti hari raya Aidil Fitri, Aidul Adha dan peringatan maulid nabi serta acara-acara peresmian yang dilakukan oleh pemerintah, dan (2) berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus untuk mengingatkan akan adanya peraturan yang berlaku dalam masyarakat yang ditentukan oleh adat, atau bisa juga belakangan ini sebagai wahana sosialisasi atas peraturan-peraturan atau program-program pemerintah.

Dari kedua fungsi yang disebutkan itu, tidak kalah pentingnya juga adalah penari saman tidak jarang pula berkomunikasi dengan penonton terutama dengan para gadis melalui syair yang dilantunkan. Bahkan, kata-kata dalam syair yang dilantunkan tumbuh begitu saja secara spontan, dan biasanya kalau syair itu mengenai sasaran, secara spontan pula penonton akan bersorak-ramai menyahut kata-kata yang diucapkan pelantun syair. Hatta, sambutan itu terdengar *he he uuuuuuu*, sorakan khas gadis Gayo yang menggambarkan keceriaan. “*Ilang beremeh kesebeh bete*” ucapan itu yang kurang lebih berarti dihadapan penari ada gadis-gadis yang menonton yang semuanya terlihat cantik sehingga si penari bingung memilih yang mana. Tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi tersebut, dari lantunan syair Tari Saman dapat diketahui pula selain fungsi syair agama, juga fungsi membentuk moralitas melalui pepatah untuk menjalin kehidupan yang harmonis dan selaras bukan hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan alam tempat berpijak, dan pekerjaan atau usaha yang berkaitan dengan kehidupan serta yang lebih utama lagi menjalankan hubungan dengan maha kuasa.

Fungsi yang bertalian dengan syair agama, seperti ditunjukkan pada syair “*Iye ku balik ber balik gelap urum terang uren urum sidang - Si mu namat punce ha e Allah hu nyan he ah e Allahu*”, Silih berganti gelap dengan terang, hujan dan reda, yang mengendalikannya adalah Allah atau *Unang memersiken uluh tingir leli*, seperti kuat sekali bambu yang baru bertunas, tampaknya kesempurnaan bukan semata-mata milik manusia. Pendek kata syair yang menunjukkan

kedekatan dengan Allah, SWT. “*Iye ku balik berbalik - Gelap urum terang - Uren urum sidang - Simu namat punce - Ha e e allah ahu - Nyan e e allah ahu*”, yang menunjukkan bahwa segala bentuk kehidupan di dunia ada perputarannya seperti gelap dan terang dan yang mengatur semua itu, adalah Allah SWT.

Dari berbagai fungsi Tari Saman seperti itu, rangkaian kata yang berwujud syair merupakan cetusan hati yang ikhlas dari pelantun syair, atas situasi masyarakat dan lingkungan alam Gayo. Gambaran situasi lingkungan alam Gayo yang indah dan penuh kedamaian bagi warga masyarakat bukan hanya penduduk lokalnya, tetapi juga bagi kaum pendatang atau tamu, dilantunkan sebagaimana syair untuk memaknai keindahan alam itu, “*Alam i Gayo ku tanoh e subur - I atas ni bur muatur sunuen ijo - Uten e lues nge pues kayu beratur - Semegah mesehur Gunung leuser ku dunie*”, kira-kira maksudnya sebagai berikut: “bahwa alam di Gayo Lues tanahnya subur dan gunung-gunungnya ditumbuhi tanaman hijau. Dengan hutan yang luas dan Gunung Leuser yang terkenal ke seluruh dunia”. Atau, dalam versi Syafaruddin, mengungkapkan keindahan alam itu, “*Deso-deso ling ni uyem berdeso - Tanoh gayo lemah buntul lingang muleno*”—dalam ungkapan lain kira-kira berarti “merdunya desauan daun pinus di hembus angin, dengan hamparan indah tanah Gayo yang berbukit-bukit. Cetusan kata yang dilantunkan itu menunjukkan, bagaimana pelantun dan penari saman mengucapkan rasa syukur atas keindahan alam tempat berpijak yang tidak pernah ada batasnya, sekaligus dengan keindahan itu bagaimana seharusnya mengucapkan rasa bersyukur atas nikmat alam yang dikaruniai Allah.

Ungkapan atas keindahan dan keelokan rupa lingkungan alam tanah Gayo membuat siapapun akan rindu dengan tanah Gayo, rasa kerinduan itu tercetus pula dalam curahan “*Oya-oya bunge tajuk dilem gere ke denem deso ni uyem i tanoh Gayo*. Itu bunga nilam, yang selalu membuat rindu dengan desauan pohon pinus dihembus angin di tanah Gayo. Ungkapan dalam syair ini, menegaskan bagaimana seharusnya memperlakukan lingkungan alam tanah Gayo yang indah sehingga dapat membuat rindu siapapun.

Curahan daya pikat keindahan alam Gayo Lues yang tidak kalah dengan keindahan daerah-daerah lainnya di dunia, dilantunkan mengiringi gerak tarian yang elok, memikat dan penuh dinamika. Begitu pun, kekokohan atas adat dan tradisi Gayo dicetuskan dalam syair bagaimana seharusnya lelaki, dan perbuatan dijalankan agar

tidak bertentangan dengan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai ke generasi yang akan datang. Tidak kalah pentingnya juga keteguhan atas keyakinan dan ajaran agama yang dianut pun ditorehkan bukan hanya melalui gerak dan suara, tetapi juga dituturkan melalui syair agar perbuatan dan tingkah laku manusia tetap dalam kerangka ketuhanan.

Demikian pun, ucap menguatkan ikatan tali silaturahmi dan saling bekerjasama antarsesama warga Gayo itu sendiri dan juga dengan pendatang tidak lepas dari liputan alam pikir penutur syair yang tersusun dalam kata-kata yang indah, sehingga dapat menggerakkan irama Tari Saman. Tari Saman bukan hanya wujud atas jawaban keindahan alam semata-mata, tetapi juga ungkapan rasa atas kehidupan keagamaan yang sudah menjadi ciri khas Gayo Lues yang dikenal kokoh dan religius dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu pun, tidak kalah pentingnya Tari Saman pun dapat mewujudkan semangat untuk mengejar kehidupan yang diridhoi Allah, sehingga dalam bekerja bukan semata-mata mengejar kehidupan ekonomi yang tinggi, tetapi juga diniatkan bekerja itu sama dengan beribadah.

Dalam konteks itu, syair Tari Saman, wujud atas jawaban dari apa yang dirasakan, dilihat, dan didengar atas semua yang disaksikan. Bahkan, juga mungkin yang dipesankan dari generasi-generasi sebelumnya, termasuk juga yang diangan-angankan untuk mengisi kehidupan bukan hanya untuk menciptakan kedamaian, ketertiban dan keteraturan sosial di dunia, tetapi pula capaian yang hakiki oleh setiap orang di alam sesudah kehidupan.

Semua yang diwujudkan pada rangkaian kata-kata dalam syair Tari Saman itu, terkait dengan situasi keagamaan, sosial dan lingkungan alam di mana Tari Saman dilangsungkan atau dipertunjukkan (Bahry, dkk. 2014). Dilihat dari cara dan tempat memainkannya, Tari Saman dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang masing-masing jenisnya mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Saman *Jejunten*

Saman *jejunten* adalah saman yang dilakukan oleh pemuda dengan cara berjuntai pada pohon kelapa yang sengaja ditebang. Saman *jejunten* ini dilakukan pada malam hari sebelum mereka tidur, karena dahulu kebiasaan pemuda Gayo tidak tidur di rumah dan biasanya pemuda-pemuda itu tidur secara mengelompok di *manah* (lumbung

padi). Selain dari pada hiburan bagi pemuda pada saat memainkan saman inilah biasanya para pemuda belajar dan menciptakan gerak dan syair baru atau mengingat gerak dan syair yang tidak dikuasai oleh teman-teman mereka. Melihat dari jenisnya, ciri-ciri saman *jejunten* ini adalah: dimainkan oleh pemuda, tidak formal, komposisinya tidak ditentukan lebih dahulu, tidak memiliki tata tertib, dilakukan dengan berjuntai, dimainkan oleh kelompok kecil sesuai dengan kondisi tempat

2. Saman *Njik*

Saman *njik* juga bukan saman formal, hal ini sesuai dengan nama kegiatan yang dilakukan, yaitu menggirik padi dengan kaki. Para pemuda biasanya melakukan kegiatan saman pada waktu istirahat dengan menggunakan gerakan yang sederhana dan nyanyian yang riang. Tujuan saman ini hanya sebagai pengisi waktu yang luang, sebagai teknik untuk mengalihkan kejenuhan atau bisa juga sebagai latihan untuk menguasai gerakan-gerakan saman. Lantaran itu, dalam saman *njik* tidak ditentukan siapa ketua (penangkat) dan juga posisi-posisi lain. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: dimainkan oleh pemuda, dimainkan di pematang sawah (berjuntai) atau diatas tumpukan jerami, tidak memiliki tata tertib, posisi penari tidak ditentukan/diatur, biasanya lagu (gerakan) yang digunakan mudah dan rapi, dan tidak formal. Menyimak ciri-ciri saman *Njik*, menunjukkan Tari Saman jenis ini merupakan ajang pendidikan yang dilakukan oleh sesama atau yang dikenal sebagai *horizontal cultural transmission*.

3. Saman *Ngerje*

Saman *ngerje* atau saman *umah sara* adalah saman yang tidak formal karena pelaksanaannya atas inisiatif pemuda-pemuda yang mengisi waktu luang dalam acara perkawinan dan dilaksanakan setelah *man endet*, yaitu makan bersama antara sukut sepangkalan dan tamu. Sebelum ada acara resmi dalam perkawinan biasanya pemuda yang sudah berkumpul tidak mau diam sehingga mereka *besaman*. Dalam saman ini biasanya mereka melantunkan syair-syair yang bernada gembira dan juga sering menceritakan kisah muda mudi. Gerakan-gerakan yang ditampilkan adalah gerakan yang sederhana agar semua pemuda bisa mengikutinya. Karena pelaksanaan acara saman

ini bukan untuk saman formal, namanya yang dibuat sesuai dengan nama kegiatan utama, yaitu saman *ngerje* yang artinya saman pada acara perkawinan. Ciri-ciri saman *ngerje*, antara lain: dimainkan oleh pemuda, komposisinya tidak ditentukan lebih dahulu, tidak formal, tidak memiliki tata tertib, gerakannya sederhana, dimainkan dengan duduk bersila, syair-syairnya bernada gembira.

4. *Bejamu Besaman*

Bejamu saman adalah sebuah acara kesenian yang sudah membudaya di daerah Gayo, *bejamu besaman* ini dilakukan dengan cara mengundang masyarakat kampung lain agar datang kekampung yang mengundang untuk sama-sama menampilkan Tari Saman secara bergantian, namun dalam pelaksanaannya kedua kampung ini akan mempertunjukkan kehebatannya secara bergantian. Biasanya untuk yang pertama kali mendapatkan kesempatan mempertunjukkan kehebatannya (*memangka*), adalah kampung yang mengundang (*sukut sepangkalan*), sedangkan kampung yang diundang (*jamu*) akan meniru gerakan yang dimainkan oleh *sukut sepangkalan* yang biasa disebut dengan *ngging*, setelah *sukut sepangkalan* selesai *memangka* sesuai dengan waktu yang disepakati maka giliran *memangka* adalah tamu (*jamu*) dan begitu seterusnya selama pelaksanaan *bejamu besaman* tersebut.

Karena pada zaman dahulu di daerah Gayo tidak banyak hiburan-hiburan, maka Tari Saman merupakan salah satu pilihan yang dijadikan sebagai hiburan. Selain dari pada hiburan fungsi saman *bejamu* adalah untuk menjalin tali silaturahmi antara masyarakat kedua kampung itu, bahkan acara ini juga dapat menjadi media komunikasi antara pemuda dan pemudi.

Dalam acara saman *bejamu* gerakan yang ditampilkan adalah gerakan yang sulit dan biasanya variasi satu gerakan (yang dalam istilah saman disebut lagu) sangat panjang dan beraneka ragam. Tujuan mencari gerakan yang bermacam-macam ini agar lawan tidak mudah mengikuti gerakan yang ditampilkan. Hal ini disebabkan oleh salah satu penilaian hebat atau tidaknya kelompok lawan mengikuti gerakan yang ditampilkan oleh lawan main (lihat aturan permainan saman). Karena itu, pemain saman mempersiapkan gerakan yang bermacam-macam dalam latihan untuk menghadapi suatu pertandingan.

Dalam saman *bejamu*, para pemain yang memangka (istilah kelompok yang sedang membawakan gerakan dan lagu) pada awalnya menampilkan gerakan yang agak sederhana dan juga rapi. Hal ini tujuannya untuk menjajaki kemampuan lawan untuk mengikutinya. Jika ternyata gerakan yang masih sederhana ini tidak bisa diikuti lawan yang mengikutinya belum kompak, *penangkat* belum mengubah gerakan (lagu) yang ditampilkan. Akan tetapi, jika lawan sudah mampu mengikutinya dengan baik, pihak yang *memangka* dengan cepat mengubah gerakan menjadi gerakan yang lebih sulit.

Jika *penangkat* kurang jeli melihat gerakan yang ditampilkannya sudah dikuasi oleh lawan, para anggotanya mengingatkan dengan nyayian-nyayian selingan kepada penangkat, bahwa gerakan yang ditampilkan sudah dikuasi lawan. Peringatan anggotanya seperti “*lelacapen bentuk Cine lelacapen*” artinya, *wah cepat sekali lengkung cina, wah cepat sekali*, yang dimaksud dengan *lengkung cina* adalah mata pancing).

Dengan demikian, *penangkat* akan sadar, bahwa gerakan sudah dapat diikuti lawan maka dengan cepat pula dia menukar gerakan yang ditampilkan. *Penangkat* sering juga mencari strategi dengan cara cepat mengubah gerakan agar tidak mudah dikuasai lawan, dan beberapa waktu kemudian kembali lagi pada gerakan yang sudah pernah ditampilkan, jadi, seorang *penangkat* harus mempunyai strategi untuk mengecoh lawan agar tidak mudah mengikuti gerakan yang ditampilkan. Jika strategi ini tidak mampu mengatasi kelihaian lawan, biasanya kelompok masing-masing memiliki gerakan “simpanan” yang hanya ditampilkan dalam keadaan terdesak. Artinya, setiap kelompok mempunyai lagu (gerakan) pamungkas sebagai pelindung terakhir dari kekalahan dalam pertandingan. Kelompok yang mahir dalam tarian saman kadang-kadang memiliki beberapa gerakan pamungkas sehingga tidak mudah dikalahkan lawan dalam pertandingan.

Saman *jalu* antarkampung yang lebih dikenal dengan istilah *bejamu besaman* dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu:

a) Saman *Sara Ingi* (satu malam)

Saman *sara ingi* dilakukan semalam suntuk dengan cara bergantian *memangka* (melakonkan lagu) antara *sukut sepangkalan* (tuan rumah) dan *jamu* (tamu) yang biasanya untuk *memangka* dimulai

oleh *sukut sepangkalan*. *Saman sara ingi* ini biasanya dilakukan hanya pada Hari Raya Aidil Fitri, Hari Raya Aidul Adha dan Maulid Nabi Muhammad SAW

b) *Saman Roa Lo Roa Ingi* (dua hari dua malam)

Saman roa lo roa ingi dilakukan selama dua hari dua malam secara terus menerus dengan cara bergantian memangka (melakonkan lagu) antara *sukut sepangkalan* (tuan rumah) dan *jamu* (tamu) yang diselingi dengan tarian *bines* untuk menghibur para penari saman yang sudah kelelahan. Seperti yang telah diutarakan di atas kedua belah pihak saling menunjukkan kemampuannya masing-masing untuk mengalahkan pihak lawan yang dinilai langsung oleh penonton.

Didalam pelaksanaan saman *jalu* seluruh konsumsi dan akomodasi ditanggung oleh pihak *sukut sepangkalan* (tuan rumah) selama dua hari dua malam. Perbedaan antara *bejamu* saman dengan saman lainnya dapat dilihat dari pelaksanaan dan ciri-cirinya antara lain: memiliki komposioner, memiliki tata tertib, gerakan (lagu), memiliki kunci gerak, memiliki syair, iramanya singkat, ada yang memerintah, penarinya harus ganjil, dan memiliki lawan

5. *Saman Bale Asam*

Saman Bale Asam, adalah salah satu jenis saman yang dilaksanakan pada siang hari saja, saman ini diadakan pada acara-acara memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Raya Aidil Fitri dan Hari Raya Aidul Adha. Dalam pelaksanaannya Panitia mengundang seluruh kampung disekitarnya untuk menampilkan Tari Saman dan masing-masing kampung akan memilih/mencari lawannya bertanding tanpa ditentukan oleh panitia penyelenggara, sedangkan tempat duduk sudah disiapkan terlebih dahulu oleh gadis-gadis dari kampungnya.

6. *Saman Pertunjukan*

Saman pertunjukan disajikan pada acara-acara tertentu, misalnya acara penyambutan tamu-tamu dan acara-acara yang dianggap penting. Saman pertunjukan biasanya memfokuskan pada gerakan-gerakan yang atraktif dan juga nyanyian yang indah dengan suara yang merdu. Akan tetapi, gerakan-gerakan tangan bukan gerakan yang sulit karena tidak di pertandingkan. Para pemain berusaha memilih gerakan yang bisa membangkitkan decak kagum para

penonton. Demikian juga pemilihan gerakan surang saring (*zik zak*) dipilih gerakan yang mendebaran. Gerakan yang aktraktif dengan kecepatan tinggi tersebut yang mungkin menyebabkan Tari Saman mendapat julukan “tari tangan seribu”. Ciri-ciri saman pertunjukan tidak banyak berbeda dengan saman jalu/bejamu (pertandingan), adapun perbedaannya antara lain: durasi waktunya singkat, tempat pelaksanaannya dipentas atau panggung, jumlah penari maksimal 15 orang, dan tidak ada lawan.

Menyimak lika-liku, serta ruang lingkup termasuk waktu, tempat dan tata laksana Tari Saman dilakukan selintas tidak terkesan rumit, tetapi begitu sederhana dan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimana saja. Namun setelah dikupas secara terinci langkah demi langkah dari setiap tatalaksana penyelenggaraan Tari Saman, rupanya persembahan Tari Saman bukan sesuatu yang sederhana tetapi begitu rumit dan penuh aturan yang hanya dapat dipahami oleh pembiasaan diri untuk melakukannya. Cara penerusan kebiasaan seperti itu jika mengikut Lévi Strauss termasuk pemikiran strukturalisme, sebagai suatu kaedah berpikir untuk menanggapi keadaan alam sosial dan alam fisik dalam alam nyata dari kehidupan individu yang berkelompok secara beraturan.

Cara serupa itu, menurut Strauss didasarkan pada tiga gagasan utama, yaitu gagasan keseluruhan (*wholeness*), gagasan transformasi, dan gagasan keteraturan sendiri (*self-regulation*). Menyimak pemikiran strukturalisme Strauss yang didasarkan tiga gagasan utama tersebut, rupanya syair Tari Saman yang tersaji pada bagian sebelum tulisan ini, bukan hanya sekadar untuk pelestarian budaya lokal Gayo melainkan juga sebagai peneguh identitas Gayo sebagai entitas kebudayaan.

Lantaran itu, kata-kata dalam syair Tari Saman sebagai penanda budaya Gayo, yang diwujudkan pada gerak para penari yang bervariasi dalam tempo irama kadang lembut, kadang keras, kadang lambat, kadang cepat, bahkan kadang sangat cepat, alunan gerak meski dalam tempo irama tinggi namun tetap toleran atas posisi dan peran yang dijalankan oleh masing-masing penari, posisi yang ganjil dan yang genap dalam menjalankan perannya tidak akan saling berbenturan atau bertabrakan sekalipun gerak duduk dan menunduk dilakukan sangat cepat, semua dilakukan dengan selaras dan bersahaja sebagai reaksi atas kata-kata yang dialunkan oleh pelantun syair. Kata-kata yang menimbulkan gerak itu, bisa

diartikan sebagai penanda budaya Gayo yang dinamis, adaptif dan penuh toleran dalam kehidupan kesehariannya.

Lain daripada itu, kata-kata pada syair Tari Saman yang dituturkan oleh pelantun atau dinyanyikan bersama-sama oleh para penari dengan alunan irama yang harmonis sebagai petanda budaya yang hanya dapat dinikmati dan dirasakan; bukan hanya oleh para penari tetapi juga oleh penonton. Namun apa yang dinikmati dan dirasakan itu, merupakan perwujudan kata-kata dari kehidupan sehari-hari di alam sosial maupun alam fisik mereka. Jawaban atas realitas kehidupan itu sebagai manifestasi dari budaya Gayo yang berkarakter, setia kawan, selalu mengeratkan tali silaturahmi, kemampuan beradaptasi yang tinggi, dan selalu mengedepankan ketertiban sosial dalam melangsungkan hubungan-hubungan sosial antarsesama maupun dengan pendatang.

Kedua hal itu, baik penanda budaya maupun petanda budaya yang diwujudkan oleh kata-kata dalam gerak yang dinamis, dan lantunan kata-kata yang hanya dapat dinikmati dan dirasakan merupakan tanda budaya atas keajegan dan tetap terpeliharanya bahasa Gayo. Keajegan bahasa Gayo yang berfungsi tidak sekadar alat komunikasi dalam masyarakat Gayo, tetapi juga bermakna untuk membangkitkan nilai-nilai religius sekaligus moralitas masyarakat Gayo yang sebagian besar petani, namun tetap terbuka terhadap pengaruh kebudayaan lain. Hal seperti itu, sebagai manifestasi dari apa yang disebut Lévi-Strauss sebagai pemikiran strukturalisme yang diwujudkan dalam gagasan keseluruhan, gagasan transformasi, dan gagasan keteraturan sendiri dalam lingkup syair Tari Saman.

Dalam syair Tari Saman, gagasan keseluruhan atau *wholeness* dalam strukturalisme Lévi-Strauss boleh dikatakan yang menjadi ciri utamanya, adalah keseluruhan unsur yang dapat membentuk kesatuan rangkaian hubungan yang saling mengkait dan memadukan semua unsur Tari Saman. Kesatuan hubungan yang saling mengkait itu merupakan perpaduan antara penari dan pelantun syair, dan antarpemari yang bertindak sesuai posisi dan perannya masing-masing, serta dengan penonton.

Setiap unsur pada Tari Saman, seperti kata-kata yang terangkai dalam syair, pelantun yang menuturkan kata-kata syair, respons masing-masing penari dalam gerak yang saling berbeda posisi dan peran pada setiap kata-kata syair yang dilantunkan, dan kekhidmatan penonton ketika menyimak kata-kata, merespons setiap gerak,

dan mencerna syair yang dilantunkan merupakan satu kesatuan hubungan yang menyeluruh dan saling terkait satu sama lainnya dalam posisi dan peran masing-masing. Hal itu berarti, dalam Tari Saman satu kesatuan hubungan yang menyeluruh dan saling terkait seperti itulah, yang dapat membangkitkan gagasan transformasi yang dimaksudkan oleh Lévi-Strauss.

Kiranya, gagasan transformasi yang dimaksudkan oleh Lévi-Strauss itu, adalah jika sifat keseluruhan yang ada pada gagasan yang pertama sangat tergantung kepada hukum pembentukannya, maka dalam konteks transformasi sifat hukum pembentuk gagasan keseluruhan itu, mestilah mengalami proses pembentuk, yaitu suatu pergerakan dua arah yang dilakukan secara serentak di antara membentuk dan terbentuk. Proses membentuk dan terbentuk berlaku karena adanya tanggapan bahwa struktur berada bukan pada tahap permukaan yang dapat dilihat atau konkrit, tetapi pada tahap yang terdalam yang tidak dapat dilihat atau abstrak.

Dalam konteks struktur yang terdalam atau abstrak kehadiran Tari Saman yang telah menjadi satu kesatuan hubungan yang menyeluruh dan saling mengkait itu, wujud di tengah-tengah masyarakat Gayo. Kewujudan itu sebenarnya sebagai manifestasi dari kesadaran proses pembentuk yang bergerak dua arah sekaligus secara serentak, yaitu unsur membentuk dan terbentuk, meskipun kehadiran struktur itu sendiri tidak disadari keberadaannya. Namun begitu, mereka dapat merasakan ada sesuatu yang membentuk untuk menggerakkan secara bersama-sama melakukan aktivitas sesuai dengan situasi dan lingkungan di mana Tari Saman dilangsungkan, yang terbentuk pada berbagai jenis Tari Saman seperti Saman *Jejunten*, Saman *Njik*, dan Saman *Jalu*.

Inti gagasan transformasi serupa itu, adalah bagaimana mereka merasakan dorongan untuk membentuk aktivitas Tari Saman dan terbentuknya pada berbagai jenis Tari Saman sesuai dengan tuntutan situasi dan lingkungan alam fisik dan alam sosial dari kehidupan individu yang berkelompok. Cara seperti itu, bukan hanya diwariskan tetapi yang lebih utamanya lagi, adalah melalui usaha sebagai wujud dari keupayaan untuk melangsungkan terus menerus Tari Saman yang berkelanjutan. Karena itu, untuk menjaga keajegan Tari Saman gagasan *self regulation* atau keteraturan sendiri dalam strukturalisme Lévi-Strauss menjadi penting seperti halnya *wholeness*, dan *transformation*.

Dalam *self regulation*, rupanya struktur tidak memerlukan anasir atau paham dari luar untuk melakukan transformasi, tetapi memiliki dayanya sendiri untuk melakukan transformasi melalui pengaturan diri yang tegas dan jelas. Pengaturan yang dilakukan dari dalam seperti itu memunculkan aktivitas yang sesuai dengan sifat dan jenis dari berbagai Tari Saman yang dipertunjukkan. Lantaran itu, struktur yang sedemikian ini dapat memelihara sifatnya tanpa pengaruh dari anasir atau pihak luaran, namun dapat bergerak memelihara diri dari kemampuannya sendiri. Adapun bentuk-bentuk yang dapat dianggap sebagai *self regulation* adalah berupa irama, peraturan, atau ketentuan untuk melangsungkan aktivitas Tari Saman, termasuk juga tatacara yang sesuai dengan sifat dan jenisnya.

Dalam konteks gagasan *self regulation* seperti itu, salah satu unsur yang utama dalam proses pergerakan struktur, adalah ketiadaan unsur masa atau sejarah, karena itu analisis struktur lebih bersifat diakronis. Artinya dalam struktur Tari Saman serupa ini, perhatian lebih diarahkan pada bagaimana merentas masa dan bukannya melalui masa. Hal itu, tampak pada syair yang dilantunkan atau gerakan Tari Saman, jarang atau bahkan tidak dijumpai kata-kata syair yang mengulang ke masa lalu atau gerakan yang statis, namun tampak merentas jalan ke masa hadapan yang akan dilalui. Itu lebih tampak dapat disimak pada Tari Saman *bejamu besaman*, baik saman *sara ingi* maupun saman *roa lo roa ingi*. Itu artinya, bahwa inilah struktur dalam Tari Saman yang dikatakan mempunyai peraturan sendiri, tanpa memerlukan desakan atau kesan dari pengaruh luar untuk bergerak atau bertransformasi dalam rangka menjaga keberlanjutan Tari Saman.

Dengan demikian, tafsir sosial syair Tari Saman versi Syafaruddin atas sejumlah 105 teks menunjukkan, bahawa kata-kata dalam syair Tari Saman sebagai tanda yang memiliki makna dalam menjaga hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan juga manusia dengan pekerjaan atau hakekat manusia bekerja dalam merentas masa. Dalam syair Tari Saman makna itu seperti ditunjukkan pada "*Iye ku balik ber balik gelap urum terang uren urum sidang - Si mu namat punce ha e Allah hu nyan he ah e Allahu*", bisa jadi arti kata itu menjadi "hukum alam tetap berlaku dalam mengatur kehidupan namun tempat bersandar seutuhnya tetap kepada Allah", makna yang disandang kata itu, adalah "menegaskan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan lingkungan alam dilakukan tanpa sedikitpun mengabaikan

kekuasaan Allah”. Atau, seperti syair ini, “*Iye si munutu si munutu salah gerjang bang ko jingki - Iye si munapai si munapi salah lingang bang ko niyu*”, arti kata dalam syair itu kira-kira sebagai berikut “apapun yang dilakukan atau dikerjakan tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik atau sempurna manakala langkah yang diayunkan tidak tepat”, karena itu makna yang disandang kata-kata dalam syair itu, adalah “menegaskan bagaimana seharusnya perbuatan itu dilakukan agar mencapai hasil yang baik atau sesuai tujuan yang diniatkan”. Artinya, kata-kata dalam syair itu menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan hakekat kerja yang seharusnya disadari.

Dari kedua contoh kata-kata dalam syair yang ditafsirkan memberi makna bahwa syair Tari Saman yang dilantunkan bisa saja menjawab secara spontan agar situasi dan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan, baik pada kehidupan alam sosial maupun alam fisik. Jawaban atas situasi dan lingkungan yang dihadapi itu, bisa dilakukan sesuai dengan sifat dan jenis Tari Saman itu sendiri.

Dalam konteks itu, rupanya syair Tari Saman bermakna bukan sekadar untuk pelestarian, tetapi yang lebih utamanya adalah peneguhan identitas atas budaya Gayo. Syair Tari Saman yang dituturkan dalam bahasa Gayo sebagai tanda budaya, karena kata-kata syair Tari Saman sebagai penanda budaya Gayo yang diwujudkan dalam gerak yang penuh dinamika dan bervariasi sejalan hentakan tuturan pelantun syair. Begitu pun kata-kata pada syair Tari Saman yang dituturkan oleh pelantun, atau dinyanyikan bersama-sama oleh para penari dengan alunan irama yang harmonis sebagai petanda budaya yang hanya bisa dirasakan bukan hanya oleh penari tetapi juga oleh penonton.

Menyimak tuturan syair dan gerak yang dialunkan oleh penari yang terbagi dalam posisi dan perannya masing-masing itu, disadari atau tidak telah menunjukkan sebagai tanda budaya. Begitu pun, penonton ikut larut dalam situasi dan lingkungan saman dapat menyatakan itulah tanda budaya Gayo. Karena tanda budaya yang ditimbulkan menunjukkan ciri yang khas tentang Tari Saman yang tumbuh hanya dalam lingkup kebudayaan Gayo. Ringkasnya, syair Tari Saman bukan hanya bermakna sebagai pelestari bahasa Gayo, tetapi juga menjadi peneguh identitas budaya Gayo, karena itu upaya perlindungan Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda yang terdaftar di UNESCO, rasanya telah dilakukan oleh orang Gayo

melalui struktur Tari Saman itu sendiri dalam menjaga keberlanjutan Tari Saman sesuai dengan gagasan *wholeness*, *transformation*, dan gagasan *self regulation* dalam memahami alam sosial dan alam fisik di tanah Gayo.

BAB III

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Penelitian tentang “Upaya Pelindungan Warisan Budaya yang sudah Terdaftar di UNESCO: Pengungkapan Arti dan Makna Syair Saman”, dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Gayo Lues sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya Tarian Saman. Pada dasarnya Tari Saman harus ditarikan oleh laki-laki, tidak boleh ditarikan oleh perempuan. Hal itu terkait dengan kesopanan dan juga kesehatan, karena pada tarian ini gerakan menepuk dada secara cukup keras hampir dominan dilakukan sepanjang pertunjukkan. Ada tarian perempuan yang gerakannya mirip dengan Tari Saman, yakni Ratoe Jaro. Di daerah Gayo Lues tarian Saman memang hanya dimainkan oleh laki-laki dari segala umur, dan sekarang ini di seluruh Aceh sudah mulai dipahami oleh masyarakatnya, bahwa Tari Saman hanya dimainkan oleh laki-laki. Namun demikian, di tingkat nasional masih banyak kerancuan pemahaman di masyarakat pelaku seni tari. Diluar Gayo Lues dan Provinsi Aceh, Tari Saman masih saja dimainkan oleh perempuan, bahkan porsi terbesar pemain Saman diluar Aceh adalah perempuan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, serta Diskusi Kelompok Terpumpun yang menghadirkan para budayawan Aceh, budaya Gayo Lues, para praktisi Tari Saman di Aceh dan Gayo Lues, pelaku-pelaku Tari Saman, dan juga pejabat pemerintah khususnya di Gayo Lues dapat disimpulkan bahwa syair Tari Aceh memegang peranan yang penting dalam pertunjukkan Saman, khususnya Tari Saman yang dilakukan dalam Bejamu Saman atau perlombaan Tari Saman antardesa. Dalam setiap gerakan Tari Saman selalu didahului dengan syair-syair yang dilantunkan terutama oleh Penangkat

(pemimpin Tari Saman). Di Kabupaten Gayo Lues sendiri, jumlah syair yang ada adalah ribuan, bahkan jutaan, karena disamping syair-syair lama Tari Saman yang diciptakan oleh leluhur, juga banyak syair baru yang diciptakan oleh penari Saman yang sifatnya spontan ketika pertunjukkan Bejamu Saman. Namun demikian, syair-syair lama Tari Saman memiliki bobot arti dan makna dibandingkan syair-syair yang diciptakan secara spontan. Hal itu bisa jadi karena syair-syair lama diciptakan melalui perenungan yang cukup mendalam. Untuk itu pengungkapan arti dan makna syair-syair lama sangat diperlukan karena dapat dipakai sebagai bahan pengajaran pendidikan karakter bagi generasi penerus.

Syair-syair yang dilantunkan dalam Tari Saman penuh dengan nasihat dan mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Namun demikian, menurut informan yang diwawancarai, banyak penari Saman, bahkan yang melantunkan syair dalam bahasa Gayo Lues sudah tidak mengerti arti dan makna syair yang dilantunkan tersebut. Hanya penari Saman yang sudah senior dan mumpuni yang masih tahu arti dan makna syair Tari Saman tersebut. Patut disayangkan syair Tari Saman yang penuh dengan nasihat tersebut maknanya semakin tidak dimengerti bahkan oleh Penari Saman generasi sekarang ini. Syair-syair yang dikumpulkan oleh Syafaruddin merupakan syair lama warisan leluhur yang sarat dengan makna dan tuntunan. Untuk itulah syair-syair tersebut dipilih untuk ditafsirkan maknanya.

Pada bagian terdahulu telah diungkap upaya perlindungan Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda yang sudah terdaftar di UNESCO, yang didasarkan pada pemikiran strukturalisme Lévi-Strauss. Pengungkapan Tari Saman itu, lebih terkait dan fokus pada syair Tari Saman yang dituturkan oleh pelantun dengan mengubah kata-kata menjadi gerak penari yang bervariasi dan penuh dinamika dari gerak halus, keras, lambat, cepat bahkan sangat cepat mengikut ritme lantunan syair yang diucapkan.

Rupanya berdasarkan pemikiran strukturalisme itulah, syair Tari Saman terbina oleh lingkungan kolektif yang tidak lepas dari cara pembiasaan untuk menanggapi keadaan alam sosial dan alam fisik dalam alam nyata dari kehidupan individu yang berkelompok. Kata-kata dalam syair Tari Saman yang dilantunkan adalah kesatuan yang membentuk rangkaian hubungan yang saling mengikat satu

dengan lainnya, antara perangkai kata-kata menjadi syair, pelantun syair, masing-masing penari yang berbeda posisi dan peran, serta penonton merupakan satu kesatuan yang dapat membangkitkan *etos*, *pathos* dan *logos* yang dijumpai dalam struktur Tari Saman yang diwujudkan dari kehidupan individu yang berkelompok. Struktur yang mengikat kehidupan masyarakat Gayo yang dicerminkan dalam Tari Saman berdasarkan pada kehadiran struktur untuk menjadi proses pembentuk yang bergerak dua arah secara serentak, yaitu membentuk dan terbentuk. Membentuk karakter orang Gayo melalui syair Tari Saman, dan terbentuk gerak dinamis budaya Gayo dalam menghadapi perubahan.

Cara itu, bukan sekadar untuk pelestarian Tari Saman, tetapi juga sebagai peneguh identitas budaya Gayo, melalui gagasan *wholeness*, *transformation*, dan *self regulation* yang masing-masing saling berhubungan secara terpadu membentuk kesadaran akan keberadaan Tari Saman sebagai bagian dari kehidupan dalam budaya Gayo. Lantaran, Tari Saman yang diteguhkan oleh syair yang dilantunkan merupakan identitas budaya Gayo, sebagaimana kata-kata ini, “*Ling ni jingki ehe die munutu – ling ni niyu ehe die munapi*” atau, berlaku diri sesuai tempat dan suasana. Artinya, Tari Saman akan selalu menyesuaikan tempat dan suasana searah perubahan yang akan dihadapi, tanpa kehilangan jati diri dan karakter orang Gayo yang religius, mudah bersilaturahmi, adaptif, dan toleran.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pentingnya melestarikan bahasa Gayo Lues sebagai bahasa ibu dalam Syair-syair Tari Saman, untuk itu diharapkan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gayo Lues dapat memberikan prioritas dalam pengajaran Bahasa Daerah Gayo Lues khususnya bagi murid-murid sekolah.
2. Bahasa Gayo Lues sebagai bahasa utama dalam syair-syair Tari Saman, harus tetap dipertahankan sebagai salah satu identitas dan jati diri masyarakat Gayo Lues. Orang-orang yang ingin belajar Tari Saman harus belajar juga bahasa Gayo Lues walau hanya sebatas dalam syair-syair. Lomba-lomba atau festival-festival Tari Saman, syair-syairnya harus memakai bahasa

Gayo Lues. Hal itu bisa dimulai dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues.

3. Hasil penelitian dan penulisan terkait dengan pengungkapan arti dan makna Syair Tari Saman ini, sebaiknya dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan pelajaran di sekolah dasar dan menengah, khususnya di Kabupaten Gayo Lues. Hal itu terkait erat dengan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Berbagai karakter baik yang terkandung dalam Syair Tari Saman ini dapat membentuk watak dan kepribadian masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai budaya terkait dengan hakekat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.
4. Secara umum terkait dengan Tari Saman, harus ada kampanye yang cukup besar dan masif terkait keberadaan Tari Saman yang saat ini di luar Provinsi Aceh masih ditarikan oleh perempuan. Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh maupun pemerintah pusat harus mulai berani mengatakan bahwa Tari Saman hanya boleh ditarikan oleh laki-laki. Banyak informasi dan praktik yang keliru dalam penampilan Tari Saman, khususnya yang ada di luar wilayah Aceh.
5. Masih terkait dengan kampanye atau pelurusan hal ihwal tentang Tari Saman, Kemendikbud (Ditjen Kebudayaan) bekerjasama dengan Kemenkominfo perlu membuat suatu strategi dalam rangka membersihkan tarian-tarian di luar Tari Saman yang ada dalam laman Tarian Saman di dunia maya. Misalnya ada pengguna internet yang *browsing* dengan mengklik kata kunci Tari Saman, maka yang muncul adalah Tari Saman yang ditarikan oleh laki-laki. Sampai saat ini, kalau kita mengetik kata kunci Tari Saman, maka yang muncul adalah “Tari Saman” yang ditarikan oleh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Yunus. et.al. 2014. *Petunjuk Pengusulan Warisan Budaya*. Direktorat Internalisasi dan Nilai Budaya. Ditjen Kebudayaan. Kemdikbud.
- Bahry, Rajab, Irini Dewi Wanti, Titit Lestari, Ahmad Syai, Imam Djuaeni, 2014. *SAMAN, Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Burt, Ronald, 1982. *Toward a Structural Theory of Action: Network Models of Social Structure, Perception, and Action*. New York: Academic Press.
- Lévi-Strauss, Claude, 2007. *Antropologi Struktural*. Terjemahan Ninik Rochani Sjams, cetakan kedua. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mizruchi, Mark, 1990. Cohesion, Structural Equivalence, and Similarity of Behavior: An Approach to the Study of Corporate Political Power. *Sociological Theory* 8:16-32
- Mizruchi, Mark, 1994. Social Network Analysis: Recent Achievements and Current Controversies. *Acta Sociologica* 37:329-343.
- Thantawy R., 2001. *Kamus bahasa Indonesia-Gayo*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
2018